

**DIPLOMASI BUDAYA PEMERINTAH KOTA AMBON SEBAGAI *CITY OF MUSIC*
MELALUI *UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK* (UCCN)**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Strata-1*

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Dendy Waelissa

201810360311226

**Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang**

2025

**DIPLOMASI BUDAYA PEMERINTAH KOTA AMBON SEBAGAI CITY OF
MUSIC MELALUI UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK (UCCN)**

Diajukan Oleh :

Muhammad Dendy Waelissa
201810360311226

Telah disetujui
Jumat / 04 Juli 2025

Pembimbing I



Rofi Inayah Ramadhoan, M.Si



Nasiruddin Fauzur Rijal, S.IP., M.Hub.Int.

Ketua Program Studi
Hubungan Internasional



Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Muhammad Dendy Waelissa

201810360311226

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
dan dinyatakan

L U L U S

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana (S-1) Hubungan Internasional

Senin, 23 Juni 2025

Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji

1. Havidz Ageng Prakoso, M.A.
2. Muhammad Fadzryl Adzmy, M.A.
3. Ruli Inayah Ramadhonn, M.Si

()
()
()

Mengetahui,

Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

















Najamuddin Khairul Rijal, S.IP., M.Hub.Int.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Dendy Waelissa
NIM : 201810360311226
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : **DIPLOMASI BUDAYA PEMERINTAH KOTA AMBON SEBAGAI CITY OF MUSIC MELALUI UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK (UCCN)**

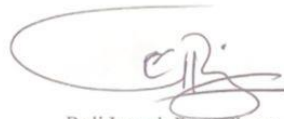
Pembimbing : Ruli Inayah Ramadhuan, M.Si

Kronologi Bimbingan:

Tanggal	Paraf Pembimbing		Keterangan
		Pembimbing I	
25 September 2024			Pengajuan Judul
16 November 2024			ACC BAB I
17 Desember 2024			Seminar Proposal
21 Mei 2025			ACC BAB II
21 Mei 2025			ACC BAB III
21 Mei 2025			ACC BAB IV
27 Mei 2025			ACC Ujian Skripsi

Malang, 04 Juni 2025

Menyetujui
Pembimbing I



Ruli Inayah Ramadhuan, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dendy Waelissa
NIM : 201810360311226
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul :
DIPLOMASI BUDAYA PEMERINTAH KOTA AMBON SEBAGAI CITY OF MUSIC MELALUI UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK (UCCN) adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Muhammad Dendy Waelissa

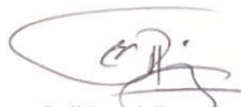
ABSTRAK

Muhammad Dendy Waelissa, 2025, 201810360311226, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon sebagai *City Of Music* melalui *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN), Dosen Pembimbing : Ruli Inayah Ramadhoan, M.Si.

Program UCCN menjadi suatu bentuk upaya UNESCO untuk memperkuat peran kreativitas sebagai percepatan membangun kota yang berkelanjutan atau *sustainable urban development* dalam rangka merealisasikan *The 2030 Agenda for Sustainable Development*, terdapat upaya diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah kota ambon sebagai anggota dari kota kreatif yang diberikan oleh UCCN, Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan pendekatan deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan terdapat upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota ambon yakni dengan bentuk diplomasi budaya eksibisi lahirnya berbagai pertunjukan musik di kota ambon, negosiasi pemerintah ambon dan UCCN dalam menggelar pertunjukan musik sebagai kota kreatif dengan sasaran pelaku musik internasional sehingga dapat mempromosikan budaya dan ekonomi berkelanjutan Adapun tujuan yang dicapai pemerintah ambon dalam diplomasi kebudayaan ialah adanya pengakuan kota ambon sebagai kota musik hal ini tidak terlepas dari usaha dan proses diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota ambon, dan pariwisata dan kesenian merupakan sarana diplomasi kebudayaan yang dijadikan pemerintah kota ambon dalam menyusun skema proposal ke UCCN dengan menonjolkan wisata musik di 10 destinasi wisata di lima kecamatan yang ada kota ambon dengan pertunjukan kesenian alat-alat musik yang khas asli dari daerah tersebut.

Kata Kunci : *Diplomasi Kebudayaan, Pemerintah Kota Ambon, UCCN*

Menyetujui,
Pembimbing,



Ruli Inayah Ramadhoan, M.Si.

Malang, 05 Juni 2025

Peneliti,



Muhammad Dendy Waelissa


ABSTRACT

Muhammad Dendy Waelissa, 2025, 201810360311226, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Science, International Relation Study Program, Cultural Diplomacy of Ambon Government as City of Music through UNESCO Creative Cities Network (UCCN), Advisor I: Ruli Inayah Ramadhoan, M.Si.

The UCCN program is a form of UNESCO's effort to strengthen the role of creativity as an acceleration in building sustainable cities or sustainable urban development in order to realize The 2030 Agenda for Sustainable Development. there are cultural diplomacy efforts carried out by the Ambon city government as a member of the creative city provided by UCCN. This study uses a qualitative approach that combines a descriptive approach. The results of the study show that there are cultural diplomacy efforts carried out by the Ambon city government, namely in the form of cultural diplomacy exhibitions the birth of various musical performances in the city of Ambon, negotiations between the Ambon government and UCCN in holding musical performances as a creative city targeting international music performers so as to promote sustainable culture and economy The goal achieved by the Ambon government in cultural diplomacy is the recognition of Ambon city as a city of music, this cannot be separated from the efforts and processes of cultural diplomacy carried out by the Ambon city government, and tourism and arts are means of cultural diplomacy used by the Ambon city government in compiling a proposal scheme to UCCN by highlighting music tourism in 10 tourist destinations in five sub-districts in Ambon city with performances of musical instruments that are typical of the area.

Keyword: Cultural Diplomacy, Ambon City Government, UCCN

Approved,
Advisor,



Ruli Inayah Ramadhoan, M.Si.

Malang, June 5th 2025

Researcher,



Muhammad Dendy Waelissa

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Sholawat serta salam juga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju era yang penuh cahaya ilmu. Berkat anugerah dan petunjuk-nya.

Penulis bisa melewati proses panjang dan kerja keras, penyusunan skripsi yang berjudul **"Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon Sebagai City Of music Melalui UNESCO Creative Cities Network"** akhirnya bisa terselesaikan. Selain sebagai syarat mendapatkan gelar S1, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu hubungan internasional. Dalam kata pengantar ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini pada waktunya.

1. Terima Kasih kepada Allah SWT, sebab atas kehendaknya, penulis diberikan pikiran yang jernih untuk menyelesaikan tanggung jawab sebagai insan akademis.
2. Teristimewa kepada yang terkasih kedua orang tua penulis, panutan terbaik Ayahanda Muhammad Yunan Waelissa S.T dan Pintu surga penulis Almarhumah Ibunda Fentia Naypond, yang selalu menyebut penulis dalam setiap sujud maupun do'anya. Yang telah mendidik dengan penuh kasih sayangnya, bekerja keras tak kenal lelah demi kehidupan yang layak dan memenuhi segala permintaan penulis serta memberikan segala motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi seorang anak yang kuat hingga saat ini.
3. Tak lupa juga saudara kandung penulis Delfian Achmad Waelissa, Delia Ainun Mardiah Waelissa, Didhan Fitrah Waelissa dan Davha Alfari Waelissa yang telah menjadi penyemangat penulis untuk tidak mudah menyerah menghadapi tantangan maupun rintangan yang dilalui penulis.
4. Ruli Inayah Ramadhoan, M,si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan tenaga, pikiran dan waktunya dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Terima kasih ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh jajaran dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang dan staff dari tim Laboratorium Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis sebagai Mahasiswa.

6. Kepada teman-teman seperjuangan penulis Yanti Pelupessy, Ona Makatita, Diyan Mardiyanti, Cika Yamin, Alwianto, Virel Zikrullah, Gilang Embong yang ikut dalam bertukar pikiran di setiap malamnya dan memberikan dukungan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman perantau dari daerah asal (Ambon) yang telah berbagi suka maupun duka, Terima Kasih Aril Patihua, Rifad Marassabesy, Heri Wasahua, Zain Wael, Arif Pikhulan, Rima Lestaluhu, Ai mony, Firman Suat beserta jajaran Pengurus Aliansi Mahasiswa Muslim Maluku Malang periode 2023-2024 yang tidak bisa penulis menyebut nama nya satu persatu.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan diatas yang telah membantu dengan segala budi dan amal baiknya selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadikan skripsi ini lebih baik kedepannya.

Terima Kasih,

Wassalamua'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Malang, 19 Juli 2025



Muhammad Dendy Waelissa

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
SURAT PERNYATAAN.....	III
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	IV
SURAT PERNYATAAN.....	V
ABSTRAK.....	VI
ABSTRACT.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	XI
CEK PLAGIASI	XII
DIPLOMASI BUDAYA PEMERINTAH KOTA AMBON SEBAGAI CITY OF MUSIC MELALUI UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK (UCCN).....	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Konsep	5
Diplomasi Budaya	5
C. Metode Penelitian.....	9
D. Hasil dan Pembahasan.....	10
Eksebisi Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon <i>City Of Music</i> Melalui <i>Unesco Creative Cities Network</i> (UCCN)	10
Negosiasi Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon <i>City Of Music</i> melalui <i>Unesco Creative Cities Network</i> (UCCN)	15
Pengakuan Sebagai Tujuan dan Sarana Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon <i>City</i> <i>Of Music</i> Melalui <i>Unesco Creative Cities Network</i> (UCCN)	29
E. Kesimpulan.....	41
Daftar Pustaka.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Konsep Diplomasi Kebudayaan Dalam Situasi Damai	6
Gambar 1.2. Kemeriahan Ambon Jazz Plus Festival 2011	11
Gambar 1.3. Poster Line Up Amboina International Music Festival Tahun 2024	12





UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: E.5.a/141/HL/FISIP-UMM/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Muhammad Dendy Waelissa
NIM : 201810360311226
Judul Skripsi : Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon sebagai *City of Music* melalui *Unesco Creative Cities Network (UCCN)*
Dosen Pembimbing : I. Ruli Inayah Ramadhoan, M.Si

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

*) *Similarity* maksimal 15% untuk setiap Bab.

	Tugas Akhir
	15%
Similarity	6%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 18 Juli 2025

Ka. Prodi Hubungan Internasional


Prof. Gonda Yumtiro, M.A., Ph.D



Kampus I
 J. Blandung 1 Malang, Jawa Timur
 P. +62 341 351 253 (Pusat)
 F. +62 341 485 435

Kampus II
 J. Blandung Selatan No. 155 Malang, Jawa Timur
 P. +62 341 351 149 (Pusat)
 F. +62 341 582 081

Kampus III
 J. Raya Tugu No. 248 Malang, Jawa Timur
 P. +62 341 844 319 (Pusat)
 F. +62 341 480 435
 E. admission@umm.ac.id

**DIPLOMASI BUDAYA PEMERINTAH KOTA AMBON SEBAGAI CITY OF
MUSIC MELALUI UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK (UCCN)**

Muhammad Dendy Waelissa, Ruli Inayah Ramadhoan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: muhammaddendywaelissa1833@gmail.com

Abstract

Program UCCN menjadi suatu bentuk upaya UNESCO untuk memperkuat peran kreativitas sebagai percepatan membangun kota yang berkelanjutan atau sustainable urban development dalam rangka merealisasikan The 2030 Agenda for Sustainable Development, terdapat upaya diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah kota ambon sebagai anggota dari kota kreatif yang diberikan oleh UCCN, Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan pendekatan deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan terdapat upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota ambon yakni dengan bentuk diplomasi budaya eksibisi lahirnya berbagai pertunjukan musik di kota ambon, negosiasi pemerintah ambon dan UCCN dalam menggelar pertunjukan musik sebagai kota kreatif dengan sasaran pelaku musik internasional sehingga dapat mempromosikan budaya dan ekonomi berkelanjutan Adapun tujuan yang dicapai pemerintah ambon dalam diplomasi kebudayaan ialah adanya pengakuan kota ambon sebagai kota musik hal ini tidak terlepas dari usaha dan proses diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota ambon, dan pariwisata dan kesenian merupakan sarana diplomasi kebudayaan yang dijadikan pemerintah kota ambon dalam menyusun skema proposal ke UCCN dengan menonjolkan wisata musik di 10 destinasi wisata di lima kecamatan yang ada kota ambon dengan pertunjukan kesenian alat-alat musik yang khas asli dari daerah tersebut.

Keywords: *Diplomasi Kebudayaan, Pemerintah Kota Ambon, UCCN*

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara harus berpartisipasi dalam diplomasi budaya karena hal itu dapat memupuk persahabatan dan menjadi dasar interaksi lintas batas. Menurut Milton Cummings, diplomasi budaya adalah berbagi ide, informasi, kreasi seni, dan komponen budaya lainnya antara negara atau kelompok dalam upaya menciptakan pandangan dunia yang inklusif bagi kedua belah pihak.¹ Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menetapkan Kota Ambon, Indonesia, sebagai Kota Musik 2019. Inisiatif ini disebut Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN), dan diluncurkan pada tahun 2004 dengan tujuan untuk mendorong kolaborasi yang lebih besar antar kota di bidang kreativitas dalam pembangunan perkotaan.² Untuk mencapai Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, UNESCO berupaya meningkatkan peran kreativitas sebagai katalisator terciptanya kota berkelanjutan atau pembangunan perkotaan berkelanjutan melalui inisiatif UCCN.³

Pemerintah Kota Ambon menunjuk AMO sebagai organisasi yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan acara musik di Ambon. Acara-acara tersebut meliputi festival musik *Mega Move It Fest*, festival Ambon *International Music* tahun 2018, *Tour de Moluccas* tahun 2017, Pesparani Nasional tahun 2016, dan Festival Mangente Ambon di Kota Ambon yang diselenggarakan setiap lima tahun.⁴ Festival ini benar-benar digunakan sebagai platform untuk diplomasi budaya dan seni dengan negara-negara anggota UNESCO lainnya oleh pemerintah pusat dan otoritas kota Ambon.⁵ Hal ini sejalan dengan program lain yang telah dicanangkan Kementerian Pariwisata dalam upaya untuk mendongkrak industri pariwisata dan perjalanan Indonesia. Kegiatan pergi ke suatu tempat untuk angka yang lebih dari 200.000 hingga angka 400.000 orang yang diperjualbelikan melalui jalur di tingkat domestik maupun jalur batas negara.

Adanya aktivitas perdagangan manusia di kawasan Asia Tenggara mendapat perhatian dari Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa di Asia Tenggara yang menjadi naungan bagi berbagai negara-negara yang berada di kawasan

¹ Bernadette, S., & Septiana, R. (2022). Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui —the Symphony of Friendship di Selandia Baru. In Indonesian Perspective (Vol. 7, Issue 2).

² Pajtinka, Erik. 2016. —Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické Vedy* 17 (4): 100

³ Unesco. (2017). Unesco Moving Forward The 2030 Agenda For Sustainable Development, The United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization. Unesco.Org. <https://en.unesco.org/creativity/sites/creativity/files/247785en.pdf>

⁴ Pemkot Ambon. (2024). Pemkot Gelar Festival Mangente Ambon. Ambon.Go.Id. <https://ambon.go.id/pemkot-gelar-festival-mangente-ambon/>

⁵ Damayanti, T. (2019). Strategy City Branding Ambon City Of Music Oleh Masyarakat Dan Dinas Pariwisata Kota Ambon. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1–14.

menghadiri festival musik atau acara musik lainnya dikenal sebagai wisata musik, atau lebih dikenal dengan wisata musik.⁶

Untuk memikat wisatawan domestik maupun internasional, serta mendatangkan musisi dari berbagai penjuru dunia, agar datang dan menikmati pertunjukan musik di kota yang telah diganjar gelar sebagai kota musik tersebut, Pemerintah Kota Ambon harus menyelenggarakan berbagai kegiatan dan bekerja sama dengan negara lain untuk menyelenggarakan berbagai acara musik bertaraf internasional. Dengan demikian, kota ini dapat menampilkan keunikannya berupa kreativitas musik dan unsur budaya yang dapat diperkenalkan kepada dunia melalui berbagai acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Ambon. Selain itu, industri pariwisata yang mempromosikan budaya Indonesia di mata dunia pun akan lebih dihargai dan tidak direndahkan.⁷

Budaya menjadi salah satu pendorong dan penggerak pembangunan berkelanjutan dan penting untuk mencapai *The 2030 Agenda for Sustainable Development Goals* (SDG). Budaya dinilai mampu berkontribusi pada pembangunan manusia dan sosial-ekonomi, pendidikan berkualitas, inklusi sosial, kota berkelanjutan, kelestarian lingkungan, dan masyarakat yang damai.⁸ *Sustainable Urban Development* berupaya untuk memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan binaannya serta mempertahankan kehidupan budaya yang dinamis dan lingkungan perkotaan yang berkualitas. Secara khusus, jaringan UNESCO untuk pembangunan perkotaan berkelanjutan, salah satunya Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN).⁹

Terkait studi-studi sebelumnya yang mengkaji Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon sebagai Kota Musik di bawah Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN), studi pertama dilakukan pada tahun 2022 oleh Tomaso dengan judul Manajemen City Branding Kota Ambon sebagai Kota Musik. Di masa pandemi COVID-19, studi ini bertujuan untuk mengelola city branding Kota Ambon sebagai kota musik.¹⁰ Kedua, “Kota Musik Ambon dengan Identitas Berbasis Kearifan Lokal,” sebuah studi tahun 2023 oleh Noviawan Rasyid Ohorella, mencoba

⁶ Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia di Era Next Normal

⁷ Jora, L. (2013). New Practices And Trends In Cultural Diplomacy. *Political Science And International Relations*, 10(1), 43–52.

⁸ AldilaIntaniar Widyaningrat. (2019). THE CONCEPT OF CITY BRANDING: THE CITY BRANDHEXAGON APPROACH WITH EXPERIENTIAL PROVIDERS AS A TOOL FOR THE CITY IDENTITY. *Internationaljournalofresearch Science& Management*, 6 (5), 15–20.

⁹ Yuniar, E. T., Susiatiningsih, H., & Eko Wahyudi, F. (2022). Upaya Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Di Kota Pekalongan. *Journal Of International Relations*, 8, 217–231. [Http://Ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihiWebsite:http://www.fisip.undip.ac.id](http://Ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihiWebsite:http://www.fisip.undip.ac.id)

¹⁰ Tomaso, (2022), Pengelolaan City Branding Kota Ambon Sebagai City Of Music Selama Masa Pandemi Covid-19, *MEDIALOG : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume V, No. I, 184-192

mengkaji bagaimana pengetahuan lokal telah membentuk pembangunan dan administrasi Ambon sebagai kota musik.¹¹ Ketiga, studi Idham tahun 2019, Meningkatkan Kehadiran Indonesia di Arena Global melalui Diplomasi Budaya melalui Prambanan *International Jazz Festival*, menyoroti bagaimana Prambanan Jazz Festival merupakan salah satu inisiatif promosi pariwisata Candi Prambanan dan bagaimana acara semacam itu dapat memberi manfaat bagi bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia.¹²

Keempat, diplomasi budaya Indonesia antara negara dan pelaku non-negara turut mendukung studi Sutantri tahun 2018, “Proses Pengajuan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO”. Hal ini terutama terlihat ketika Indonesia menjadi satu-satunya negara yang menulis dan menyempurnakan permohonan Pencak Silat untuk dimasukkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO.¹³ Kelima, melalui diplomasi Indonesia, studi Andini tahun 2015, “Tari Saman”, kini telah resmi diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Tujuan penelitian diplomatik ini adalah untuk menunjukkan pendekatan Indonesia kepada UNESCO dalam upaya mematenkan Tari Saman sebagai warisan budaya.¹⁴

Penelitian yang dikaji oleh peneliti yang membahas diplomasi budaya pemerintah kota ambon sebagai *city of music* melalui *UNESCO Creative Cities Network (UCCN)*, UCCN menjadi indikator kota kreatif, penilaian tersebut akan dikaji berdasarkan segala kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kota ambon sebagai *city of music* dalam konsep diplomasi kebudayaan dalam situasi damai menurut konsep Tulus Warsito. Adapun rumusan permasalahan yang diangkat “Bagaimana Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon Sebagai *City Of Music* Melalui *UNESCO Creative Cities Network (UCCN)*?”

B. Konsep Diplomasi Budaya

Tulus Warsito memperkenalkan konsep diplomasi budaya dalam bukunya. Warsito menjelaskan bahwa diplomasi budaya mengacu pada upaya suatu negara untuk melindungi kepentingannya melalui unsur-unsur budaya. Inisiatif ini dapat diimplementasikan pada tingkat makro dalam bidang-bidang seperti sains, pendidikan, olahraga, dan seni, atau pada tingkat mikro dalam bidang-bidang seperti

¹¹ Ohorela, (2023), Ambon City of Music Identity Based on Local Wisdom, Jurnal WARTA:Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. 6 No.1, DOI: <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.209>

¹² Idham, (2019), judul Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Festival Jazz Prambanan Internasional dalam Meningkatkan Citra Indonesia di Kancah Internasional, SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
<https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/28456/2.%20HALAMAN%20JUDUL.pdf>

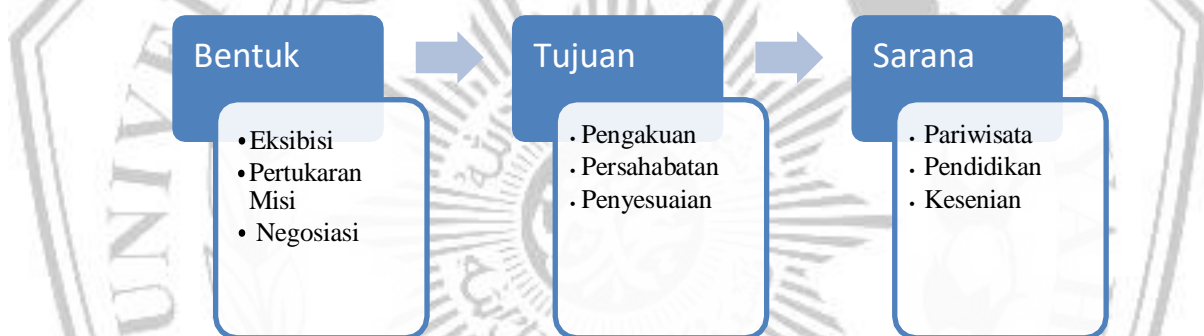
¹³ Sutantri, (2018), Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VIII No. 1

¹⁴ Andini, (2015), Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Meresmikan Tari Saman Sebagai Warisan Budaya Indonesia, JOM:Jurnal Online Mahasiswa, Volume 2 No. 2

propaganda dan bidang-bidang lain yang menurut definisinya bukan bidang politik, ekonomi, atau militer.¹⁵ Ketika suatu negara menggunakan unsur-unsur budaya termasuk keunggulan ideologis, teknis, politik, militer, media sosial, dan artistik untuk melindungi kepentingannya di komunitas internasional, ini dikenal sebagai diplomasi budaya. Prof. Tulus Warsito mengklaim bahwa mengingat kondisi negara Indonesia dan kota Ambon dalam "kondisi damai" terkait aktivitas kota musik, AMO menggunakan indikator yang dapat diukur oleh UCCN, sebuah organisasi internasional, untuk meningkatkan kerja sama antara kota-kota yang telah mengakui pentingnya kreativitas dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dari pembangunan berkelanjutan. Mengingat pola komunikasi tersebut, Prof. Tulus Warsito menegaskan bahwa banyak gagasan diplomasi dapat diajukan berdasarkan tujuan, format, dan sumber dayanya,¹⁶ adapun konsep tersebut diuraikan dalam gambar bagan seperti dibawah ini:

Gambar 1.1

Bagan Konsep Diplomasi Kebudayaan Dalam Situasi Damai



Sumber : Tulus Warsito (2007)

Sebagai bagian dari diplomasi budaya, Kementerian BEKRAF mendukung inisiatif wisata musik Pemerintah Kota Ambon dengan memberikan pendanaan untuk berbagai proyek inovatif yang dijalankan oleh penyelenggara acara musik Kota Ambon melalui AMO. Inisiatif ini bertujuan untuk menarik wisatawan ke acara musik tersebut.¹⁷ Selain menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang sumber daya, potensi, serta keunggulan budayanya semata-mata bersumber dari warisan leluhur, bukan menjiplak atau meniru budaya negara lain, panitia juga

¹⁵ Warsito, (2007), Diplomasi Kebudayaan, Puspitasari, p.1

¹⁶ Warsito, (2007), Diplomasi Kebudayaan, Puspitasari, p.10

¹⁷ Penina, (2022), AMO - Kemenparekraf susun peta jalan pendukung kota musik dunia, begini penjelasannya. ambon.antaraneews.com, Diakses Kamis 27 Juni 2025. <https://ambon.antaraneews.com/berita/116109/amo-kemenparekraf-susun-peta-jalan-pendukung-kota-musik-dunia-begini-penjasannya>

menyeleksi seniman yang dirasa dapat memberikan sumbangan bagi promosi budaya Indonesia melalui karya musik dan kesenian tradisional Kota Ambon.

The UNESCO Creative Cities Network (UCCN) merupakan salah satu platform yang disediakan UNESCO untuk menggambarkan bagaimana budaya dapat membantu mencapai SDGs.¹⁸ Untuk menempatkan industri kreativitas dan budaya di pusat rencana pembangunan daerah dan berkolaborasi secara aktif di tingkat internasional, jaringan kota kreatif didirikan pada tahun 2004 dan kini beranggotakan 246 orang dari berbagai kota di seluruh dunia. Di bawah naungan UNESCO, Jaringan Kota Kreatif UNESCO didirikan pada tahun 2004 sebagai wadah bagi kota-kota kreatif di seluruh dunia.¹⁹ Jaringan ini dibentuk untuk mendorong kolaborasi antarkota di seluruh dunia yang telah menjadikan inovasi dan kreativitas sebagai kekuatan utama di balik pembangunan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan serta pencapaian agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan pada poin 11, yaitu kota dan masyarakat yang berkelanjutan. Kerajinan dan Seni Rakyat, Sastra, Film, Gastronomi, Desain, Seni Media, dan Musik adalah tujuh kategori yang dikelompokkan oleh Jaringan Kota Kreatif UNESCO menjadi kota-kota kreatif.²⁰ Sampai saat ini, 350 kota dari negara anggota UNESCO telah bergabung dalam Jaringan Kota Kreatif UNESCO, yang semuanya berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama: menempatkan sektor budaya dan kreatif di pusat rencana pembangunan baik lokal maupun global.²¹

Menurut Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, kota sangat penting untuk menciptakan dan memajukan pembangunan berkelanjutan yang berpusat pada manusia dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Salah satu dari 17 tujuan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah menciptakan organisasi dan kota manusia yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, dengan kreativitas dan budaya sebagai faktor motivasinya.²² Kreativitas dan budaya dipraktikkan dan dipadukan dalam kehidupan sehari-hari di tingkat lokal. Oleh karena itu, pembangunan perkotaan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan praktis masyarakat lokal dapat didukung dengan mendorong kreativitas, meningkatkan industri

¹⁸ Fred Johnston et al., "Voices of the City," Books Ireland, no. 238 (2001): 55, <https://doi.org/10.2307/20632279>.

¹⁹ UNESCO, "Creative Cities Network-UNESCO," n.d., <https://en.unesco.org/creativecities/>

²⁰ UNESCO Creative Cities Network, "WHAT IS THE UNESCO CREATIVE CITIES NETWORK? UNESCO Creative Cities Network FAQs," accessed May 2, 2024, <https://www.unesco.org/en/creative-cities/creativity-and-cities>.

²¹ Amesta Kartika Ramadhani, (2017), "Kajian Kesiapan Penerapan Konsep Kota Kreatif Desain Di Surakarta"ARSITEKTURA 13, no. 2 <https://doi.org/10.20961/arst.v13i2.15622>.

²² Mira Nofrika, (2021), Strategi Bandung Sebagai Kota Kreatif Dalam Unesco Creative Cities Network (UCCN), Jurnal Online Mahasiswa, Vol 8 No 2

budaya, mendorong partisipasi warga dalam budaya, dan mendekati ruang publik dari perspektif baru di mana pemerintah berkolaborasi dengan sektor swasta dan masyarakat sipil. Kolaborasi dan pertukaran pengalaman dan informasi sangat penting dalam situasi ini untuk menumbuhkan kreativitas dan budaya sebagai katalisator pembangunan perkotaan berkelanjutan dan untuk bersama-sama menemukan pendekatan baru terhadap masalah baru.²³

Dalam hal ini, Jaringan Kota Kreatif UNESCO memberi kota kesempatan untuk sepenuhnya memanfaatkan sumber daya kreatif mereka dan menggunakannya sebagai landasan untuk menciptakan kota yang inklusif, berkelanjutan, dan seimbang secara lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya melalui proses pembelajaran dan proyek kerja sama. Komite Koordinasi, Sub-Jaringan, dan Sekretariat UCCN adalah tiga entitas yang mengawasi Jaringan Kota Kreatif UNESCO. UNESCO mengawasi Sekretariat UCCN, yang menjamin administrasi jaringan dalam skala dunia. Tanggung jawab Sekretariat meliputi mengusulkan dan mengawasi proyek dan program strategis, menawarkan saran kepada kota-kota anggota, sumber daya untuk meningkatkan kapasitas mereka, peluang untuk keterlibatan dan kerja sama, dan meningkatkan profil jaringan melalui advokasi dan komunikasi internasional. Selain itu, Sekretariat memilih dan merencanakan konferensi tahunan jaringan. Sesuai dengan tujuh kategori bidang kreatif, Sub-Jaringan dipisahkan menjadi tujuh divisi.²⁴

Bergabung dengan jaringan kota kreatif UNESCO memberi kota-kota anggota kesempatan dan posisi strategis untuk meningkatkan jangkauan regional dan global sambil mempromosikan kebijakan dan inisiatif lokal untuk kota-kota kreatif. Suatu kota dapat memelihara dan meningkatkan kerja sama internasional di antara kota-kota anggota, meningkatkan profil dan dampaknya di tingkat nasional, regional, dan global, membangun jaringan dengan anggota lain melalui acara dan proyek kolaboratif, membuat kawasan lebih menarik bagi investor, pemangku kepentingan, dan wisatawan, mendukung pertumbuhan industri dan komunitas kreatif setempat, dan terlibat dengan agenda pembangunan global dengan bergabung dengan UCCN.²⁵

²³ Nicolaus, (2023), Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya Dan Kesenian Rakyat, JURNAL SYNTAX IDEA Vol. 5, No. 3

²⁴ Luerdi, (2023), Enhancing Sustainable Development At Local Level : A Study Of Unesco's Initiative Through Creative Cities Network, Jurnal El-Riyasah, Volume 14 Nomor 2

²⁵ Raden, (2023), Kajian Perkembangan Dan Kontribusi Infrastruktur Pendukung Kota Kreatif Terhadap Kota Bandung Sebagai Kota Kreatif Desain, FTSP Series :Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir <https://e proceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/1864/1608>

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipadukan dengan metode deskriptif.²⁶ Proses studi Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN) tentang diplomasi budaya Pemerintah Kota Ambon sebagai Kota Musik sering dikaji sebagai komponen penelitian kualitatif, khususnya metodologi yang menghasilkan data deskriptif. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam studi ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari metode pengumpulannya. Informasi mengenai Ambon sebagai kota musik melalui (UCCN) yang dikumpulkan secara langsung dari Pemerintah Kota Ambon melalui AMO dan dari paparan di media cetak publik dan komersial. Data yang dikumpulkan dari tinjauan pustaka terhadap publikasi resmi, buku, majalah, laporan, bahkan situs web Pemerintah Kota Ambon tentang Diplomasi Budaya sebagai Kota Musik melalui Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN) disebut sebagai data sekunder.

Penulis mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian sebagai bagian dari prosedur pengumpulan data, dengan melihat sumber data sekunder yang menjadi acuan penelitian ini. Penulis mengambil informasi dari kajian pustaka Pemerintah Kota Ambon sebagai kota musik melalui (UCCN), termasuk buku, jurnal, makalah, dan lain sebagainya. Reduksi data adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yang dapat menyaring, mengkategorikan, dan menghilangkan data yang tidak relevan sehingga kesimpulan dapat diambil kemudian. Penyajian data (tampilan data) Penyajian data adalah penjelasan dari kumpulan data terorganisasi yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Langkah terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Menemukan signifikansi dari fakta yang diberikan adalah aktivitas interpretatif dalam menarik kesimpulan.²⁷

D. Hasil dan Pembahasan

1. Eksepsi Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon *City Of Music Melalui Unesco Creative Cities Network (UCCN)*.

Eksibisi atau pameran dapat diselenggarakan untuk mengumpulkan ide atau kreasi seni, penemuan ilmiah, kemajuan teknologi, cita-cita sosial, atau ideologi dari satu negara ke negara lain. Mengingat gaya diplomasi saat ini adalah diplomasi terbuka yang mengikuti landasan

²⁶ Sugiyono. (2015), Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta

²⁷ Sofwatillah, (2024), Tehknik Analisa Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah, Journal Genta Mulia Volume 15, Number 2, pp. 79-91
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>

eksibisionis dan transparan, maka pameran ini merupakan jenis diplomasi budaya yang paling tradisional.²⁸

Kegiatan eksibisi musik ini menunjukkan tekad bulat pemerintah dalam menjadikan Ambon sebagai ibu kota musik dunia. Langkah penting ini pertama kali dideklarasikan di tahun 2011 saat perhelatan *Ambon Jazz Plus Festival* (AJPF) digelar, sebuah acara kolaborasi antara *Voorale Multimedia Corporate* dengan Pemkot Ambon.²⁹ Pameran dalam penampilan musik tersebut merupakan cikal bakal event setelah diakuinya kota ambon sebagai kota musik oleh UNESCO, adapun maksud dari lahirnya pameran musik tersebut *Ambon Jazz Plus Festival* Dalam program diskusi virtual AJPF 2020, “Kumpulan dan Bacaan tentang Masa Depan dan Rencana Akselerasi Pembangunan dengan Membentuk Seni dan Musik sebagai Industri Kunci untuk Mewujudkan Transformasi Ekonomi Masif di Maluku dan (AJPF) sebagai alat komunikasi ‘ atau makanan jiwa ‘ asli bagi dan di antara masyarakat Maluku telah menjadi salah satu agen perubahan atau *Agent Of Change* sejak tahun sejak tahun 2011 di daerah itu.” ujar Samuel Samson, Co-Founder AJPF.³⁰

Berdasarkan musik jazz yang ditampilkan dengan keindahan musik dan budaya sebagai wujud yang ditampilkan diacara tersebut banyak menarik menarik pengunjung domestik dan internasional kolaborasi musik tradisional dihadirkan sehingga memberikan nuansa kearifan lokal sekitar, adapun bentuk event acara AJPF digambarkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1.
Kemeriahan Ambon Jazz Plus Festival 2011

Sumber : www.beritasatu.com

²⁸ Warsito, T. (2007). *Diplomasi Kebudayaan*. Puspitasri p.6

²⁹ Rido Latuheru, (2022), Strategi Branding Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Ambon City of Music), KAMBOTI Jurnal Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. (2) : 152-158
DOI:10.51135/kambotivol2iss2pp152-158

³⁰ Saumlaki. (2020). Ambon Jazz Plus Festival Jadi Agen Perubahan di Maluku. Lelemuku.Com, <https://www.lelemuku.id/2020/12/ambon-jazz-plus-festival-jadi-agen.html>

Event Amboina Internasional Music Festival merupakan gagasan pertunjukan yang digagas oleh AMO yang merupakan representasi Pemerintah Kota Ambon sebagai pelaku pertunjukan musik di kota Ambon, Amboina International Festival (AIF) merujuk pada sebuah festival internasional yang diselenggarakan di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Festival ini memiliki beberapa variasi, seperti Amboina International Music Festival, Amboina International Arts Festival, dan Amboina International Bamboo Music Festival. Secara umum, AIF merupakan wadah untuk menampilkan berbagai bentuk seni, budaya, dan musik dari berbagai negara, serta mempertemukan berbagai komunitas dan pelaku seni.³¹

Elaborasi lebih lanjut Amboina International Music Festival (AIMF): Fokus pada pertunjukan musik dari berbagai negara, termasuk musisi lokal dan internasional. Amboina International Arts Festival, Menampilkan berbagai bentuk seni seperti tarian tradisional, koreografi modern, dan pertunjukan seni lainnya. Amboina International Bamboo Music Festival, Menampilkan pertunjukan musik yang menggunakan bambu sebagai instrumen utama. Amboina Festival secara umum.

Acara yang meriah dengan beragam kegiatan budaya, seni, dan hiburan ini bisa menjadi bagian dari perayaan hari jadi Kota Ambon atau acara lainnya. Enam negara; Korea Selatan, Vietnam, Thailand, Malaysia, Belanda, dan Indonesia—berpartisipasi, dengan tema musik dan alam. Menurut Roni Loppes:

“Amboina Internasional Music Festival akan menghadirkan penampilan Dasom Baek (Ulsan-Korsel), Lee Jihun & Chibaes (Ulsan-Korsel), Noll-J (Jinju- Korsel), Jessica Manuputty (Belanda), Boi Akih (Belanda) Putthakhum Saengsopee (Suphanburi-Thailand), Muzeka Selendangan Perak (Ipoh- Malaysia), dan Arca Ambon-Indonesia”.³² Momentum berkelas ini memberikan peluang besar bagi Ambon dan Maluku untuk menunjukkan komitmennya dalam mempertahankan ekosistem musik dan jenama kelas dunia. Adapun bentuk poster line up dari acara Amboina International Music Festival di gambarkan pada uraian poster dibawah ini:

³¹ Picalouhata, S. (2024). Amboina International Music Festival 2024 Digelar Akhir Oktober, Diikuti 6 Negara. Tribunambon.Com, <https://ambon.tribunnews.com/2024/10/10/amboina-international-music-festival-2024-digelar-akhir-oktober-6-negara-ikuti-pertunjukan-musik>

³² Pemkot Ambon. (2024). Rayakan HUT Ambon City Of Music, Amo Gelar Asean Music City Forum 2024. Ambon.Go.Id. <https://ambon.go.id/rayakan-hut-ambon-city-of-music-amogelar-asean-music-cities-forum-2024/>



Gambar 2.3
Poster Line Up Amboina International Music Festival Tahun 2024
 Sumber : Kompas.com (2021)

Pameran atau eksibisi yang digelar dalam kedua event tersebut merupakan bentuk Upaya pemerintah kota ambon melalui AMO dalam menampilkan berbagai aspek budaya musik, seperti alat musik tradisional, genre musik khas, serta sejarah dan perkembangan musik di suatu daerah atau negara. Melalui diplomasi budaya, pameran dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang lebih erat antara negara, terutama dalam bidang budaya dan pariwisata. Selain menciptakan lapangan kerja baru dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, festival dan pameran musik memiliki kemampuan untuk merangsang pariwisata dan industri kreatif. Oleh karena itu, pameran diplomasi budaya di kota-kota musik, seperti yang diselenggarakan oleh Ambon, sangat penting untuk membangun, membina, dan meningkatkan hubungan lintas budaya serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi penduduk setempat.

Jaringan kota kreatif UNESCO sebagai wadah bagi kota-kota kreatif seluruh dunia dibentuk pada tahun 2004 dibawah mandat UNESCO. Jaringan ini dibentuk untuk mendorong kerja sama antarkota di seluruh dunia yang telah menjadikan inovasi dan kreativitas sebagai kekuatan utama di balik terciptanya pembangunan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, *The Sustainable Development Goals* (SDGs) atau agenda pembangunan berkelanjutan adalah tujuan lain yang ingin dicapai oleh jaringan ini. pada poin ke-11, yaitu kota dan komunitas berkelanjutan. Hal ini merupakan komponen dari target ke-4, yaitu mendukung upaya pelestarian dan perlindungan warisan alam dan budaya dunia.³³ *The*

³³ Yuniar, E. T., Susiatiningsih, H., & Eko Wahyudi, F. (2022). Upaya Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations*, Vol. 8, No. 2 217–231. DOI: <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i2.33512>

UNESCO Creative Cities Network mengklasifikasikan kota-kota kreatif menggunakan tujuh kategori; rakyat, sastra, film, gastronomi, desain, seni media, musik, serta kerajinan dan seni.³⁴

Secara garis besar tujuan Jaringan Kota Kreatif UNESCO memiliki beberapa poin, yaitu:

- Mempromosikan dan mendukung upaya kota-kota anggota untuk mewujudkan kreativitas sebagai komponen penting pembangunan perkotaan, terutama melalui kerjasama antara sektor swasta, publik, dan masyarakat sipil;
- Memfasilitasi kolaborasi internasional antar kota yang menjadikan kreativitas sebagai elemen kunci pertumbuhan berkelanjutan mereka.
- Mendukung pengembangan, manufaktur, distribusi, dan difusi produk, layanan, dan kegiatan budaya;
- Mengembangkan pusat kreativitas dan inovasi serta memperluas kesempatan bagi pencipta dan pelaku budaya;
- Memasukkan sepenuhnya budaya dan kreativitas ke dalam strategi dan rencana pembangunan daerah;
- Meningkatkan akses dan partisipasi dalam kehidupan budaya serta kenikmatan barang dan jasa budaya, khususnya bagi kelompok dan individu yang terpinggirkan atau rentan.

Berikut ini adalah cara-cara utama Jaringan Kota Kreatif UNESCO diimplementasikan, baik di tingkat domestik di kota-kota anggota maupun global:

- Proyek percontohan, kemitraan, dan inisiatif yang berkaitan dengan sektor publik, korporat, dan masyarakat sipil;
- Berbagi praktik terbaik, keahlian, dan pengalaman;
- Jaringan dan inisiatif untuk pertukaran kreatif dan profesional;
- Penelitian, analisis, dan evaluasi mengenai pengalaman Kota Kreatif;
- Kebijakan dan tindakan untuk mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan;
- Aktivitas komunikasi dan usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Poin-poin realisasi Jaringan Kota Kreatif UNESCO ini kemudian dijalankan oleh AMO, Ambon Music Office kemudian bekerja sama dengan para pihak penyelenggara kegiatan event pertunjukan melalui musik dan seni. Kegiatan ini berperan sebagai sebuah pameran yang bertujuan untuk menunjukkan dan mengangkat martabat Identitas Musik Rakyat. Masyarakat Maluku dikenal sebagai daerah yang kaya akan

³⁴ Noya, A. (2021). City Branding Ambon City Of Music Sebagai Folk Identity Music Di Maluku. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 138–149. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4488>

bakat dalam musik dan menyanyi, serta mahir dalam memainkan alat musik tradisional seperti tifa, totobuang, suling bambu, dan tahuri. Eksibisi ini berperan sebagai sarana diplomasi budaya, yang melalui jalur UCCN dapat memperkuat pengenalan identitas musik rakyat Maluku di kancah internasional.

Pengakuan yang diberikan oleh UCCN kepada Kota Ambon menjadi pengesahan identitas musik dan nyanyian rakyat Maluku. Selain itu, Ambon juga diakui sebagai kota perdamaian, di mana musik menjadi sarana bagi masyarakat Maluku untuk membangun kesadaran kolektif mengenai hubungan primordial *Cities Network* mereka, yaitu pela gandong. Diplomasi budaya ke UCCN (UNESCO *Creative*) merupakan upaya memanfaatkan kebudayaan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks hubungan antar negara maupun dalam pembangunan berkelanjutan. UCCN adalah jaringan kota-kota kreatif di seluruh dunia yang dibentuk oleh UNESCO untuk mempromosikan kerjasama budaya dan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diplomasi budaya ke UCCN tidak hanya berfokus pada promosi kebudayaan, tetapi juga merupakan strategi untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas serta memperkuat hubungan antar kota dan negara di seluruh dunia.

2. Negosiasi Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon *City Of Music* melalui *Unesco Creative Cities Network* (UCCN)

Negosiasi dalam diplomasi kebudayaan merujuk pada proses komunikasi dan perundingan antara dua atau lebih negara atau pihak yang berbeda untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan terkait isu-isu kebudayaan. Negosiasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan pemahaman antar budaya, dan mencapai tujuan diplomasi kebudayaan yang lebih luas.³⁵

Elaborasi, negosiasi sebagai proses dalam diplomasi kebudayaan melibatkan pertukaran ide, informasi, dan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat. Proses ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan, menyampaikan argumen, dan mencari solusi bersama perihal mempromosikan nilai-nilai kebudayaan suatu negara, membangun pemahaman dan saling pengertian antar budaya, serta memperkuat hubungan diplomatik antar negara. Dalam negosiasi diplomasi kebudayaan, penting untuk

³⁵ Fadila Pawane. (2016). DIPLOMASI PUBLIK DAN DIPLOMASI BUDAYA. *Jurnal Diplomas Publik*, 1(1), 1–23.

menghormati budaya dan nilai-nilai pihak lain, serta bersikap fleksibel dalam mencari solusi yang sesuai dengan kepentingan bersama.³⁶

Pemerintah Kota Ambon melakukan berbagai kerja sama dan diplomasi kebudayaan dalam rangka memperkuat citra Ambon sebagai *City of Music*. Kerja sama ini melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, untuk mencapai tujuan menjadikan Ambon sebagai pusat musik dunia yang diakui. Kerja sama secara internal dilakukan melalui beberapa poin berikut:

a) Konsolidasi Antar Stakeholder:

Pemerintah Kota Ambon melalui Ambon Music Office berupaya menyatukan visi dan misi seluruh elemen Masyarakat, akademisi, seniman, komunitas musik, dan pelaku industri kreatif untuk mendukung upaya menjadikan Ambon sebagai *City of Music*. Dalam Upaya yang lebih lanjut pemerintah Kota Ambon juga mengadakan beberapa seminar dan acara musik baik yang bersifat akademik maupun hiburan. Contohnya event Music Fiesta yang diadakan oleh Institute Agama Kristen Negeri Ambon dan Pemerintah Kota Ambon untuk merayakan 25 tahun pendidikan musik di Maluku. Selain itu, Fakultas Seni Religi Kristen IAKN Ambon menyelenggarakan simposium berskala nasional dengan tema “Musik Tradisional di Era 4.0”. kemudian Ambon Music Office (AMO) juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk Music For Healing bekerja sama dengan rumah sakit dan acara-acara lain yang bertujuan untuk pengembangan musik dan seni. Pemerintah Kota Ambon selanjutnya mengadakan acara Amboina International Music Festival 2024 di gedung Teater Taman Budaya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Pemerintah Kota Ambon juga berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mengadakan Temu Seni Musik di Ambon sebagai bagian dari perhelatan Indonesia Bertutur 2024.

b) Koordinasi dengan Instansi Terkait:

Sesuai dengan Peraturan Wali Kota Ambon Nomor 39 Tahun 2020, pendidikan tradisional merupakan komponen lokal yang perlu diajarkan di jenjang sekolah dasar dan menengah. Selain itu, sesuai dengan kurikulum, AMO mempekerjakan guru musik yang terampil memainkan alat musik tradisional dan memiliki pemahaman teori musik. Sepuluh sekolah percontohan di lima kecamatan di Kota Ambon telah menggunakan kurikulum ini sejak tahun 2021. Sound of Green (SOG), salah satu inisiatif lingkungan utama AMO, diperkenalkan oleh Pemerintah Kota Ambon dan telah berkembang menjadi lambang yang

³⁶ Arni Damayanti. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Hubungan Internasional. *Federalisme : Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 12.

patut diperhatikan. Tujuan program ini adalah untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dan dampaknya terhadap sektor lain dengan musik. Melalui Pusat Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (PDAS) Ambon dan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), yang menyediakan fasilitas pembibitan dan persemaian bambu tui (*Schizostachyum Lima*) dan sero (*Schizostachyium brachycladum*), AMO bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk melaksanakan program ini. Untuk mencegah hilangnya tradisi musik dan mengurangi dampak bencana, upaya ini bertujuan untuk melestarikan hutan bambu, yang merupakan bahan baku pembuatan alat musik tradisional. Melalui AMO, Pemerintah Kota Ambon dan Dinas Pariwisata bekerja sama untuk memperkenalkan objek wisata bertema musik di sepuluh lokasi di lima kecamatan di kota tersebut. Banyaknya seniman dan komunitas seni di Ambon yang terkenal dan telah berkontribusi signifikan terhadap status kota ini sebagai pusat musik global. Sepuluh lokasi yang telah ditetapkan sebagai destinasi wisata adalah sebagai berikut: (1) Wisata Musik Ukulele di Desa Amahusu yang meliputi Komunitas Anak Ukulele Amboina (AUKC), Sanggar Booyratan, dan penyanyi ternama Zeth Lekatompessy; (2) Wisata Musik Bambu di Dusun Tuni yang meliputi Orkes Bambu Tiup Molluca (MBO), Bengkel Maynart Rence Alfons, dan Sekolah Alam Berbasis Musik; (3) Wisata Musik Studio Rekaman di Desa Waihaong/Silale, khususnya studio rekaman “FS Studio” yang telah menghasilkan banyak album karya penyanyi dan musisi di Kota Ambon dan sekitarnya; (4) Wisata Musik dan Legenda di Negeri Soya, yang memiliki Lembaga Seni Budaya Negeri Soya dan keluarga Alm. Rene Rehatta; (5) Wisata Musik Islami di Negeri Batu Merah melalui Sanggar Hatukau; (6) Wisata musik Hawaii di Desa Lateri yang dikelola oleh Maestro Bing Leiwakabbesy; (7) Wisata musik hip-hop di Desa Rijali yang beralamat di Les Mollucans Café and Bar; (8) Wisata industri musik kreatif di Desa Wayame yang dikelola oleh Branckly Egbert Picanussa, seorang inovator; (9) Wisata musik Tahuri di Desa Hutumuri yang beralamat di Sanggar Kakoya; (10) Tari tali di Desa Rutong yang memiliki komunitas tari tali diiringi dengan wisata musik. Para seniman berbakat yang mendorong perkembangan komunitas-komunitas ini dan penciptaan karya musik untuk pertunjukan merupakan bagian dari komunitas seni yang berpartisipasi di lokasi-lokasi wisata ini, yang berkontribusi pada pertumbuhan kancah seni musik. Sebagai contoh, mari kita lihat Orkestra Bambu Molucca (MBO), yang melibatkan langsung masyarakat dalam berbagai kegiatan seni, sehingga turut berperan aktif dalam perkembangan musik di Kota Ambon. Di Dusun Tuni, tempat tinggal para anggotanya, MBO juga membangun sekolah alam dengan komponen musik. Dua contoh kontribusi MBO bagi Kota Ambon antara lain pembangunan bengkel produksi suling bambu dan Amfiteater Ihuroang

yang dibangun masyarakat di Dusun Tunj, yang menyelenggarakan acara musik luar ruangan.

c) Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

AMO, bekerja sama dengan Pemerintah Kota Ambon, telah merancang sebuah program yang bertujuan untuk memasukkan musik ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah pertama di Kota Ambon. Para seniman dan musisi kini aktif mengajar di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari upaya edukasi musik, mengingat tidak semua guru di Indonesia memiliki latar belakang musik. Di Ambon, terdapat lebih dari 40 seniman dan musisi yang siap berkontribusi.

Partisipasi masyarakat Ambon dalam perkembangan musik sangat positif, dengan dukungan langsung dari warga untuk membantu memajukan musik di kota ini. Selain itu, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi para seniman dan mereka yang berkecimpung di industri musik. Melalui program Ambon UNESCO City of Music (ACOM), banyak pelaku ekonomi kreatif, termasuk seniman dan musisi, mulai mendapatkan peluang kerja. Musik di Ambon didorong untuk tidak hanya menjadi hobi, tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Dengan menyediakan ruang komersial dan pertunjukan, inovasi ini diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan lapangan kerja. Menurut Kepala Divisi Ekonomi Kreatif dan Sumber Daya Pariwisata, angka kemiskinan telah menurun sebesar 0,15% per tahun sejak musik menjadi potensi bisnis. Angka kemiskinan di Ambon juga menurun berkat musik.

Suasana yang kondusif untuk musik sangat penting bagi keberhasilan program Kota Musik UNESCO Ambon karena pertimbangan lingkungan sangat penting bagi keberlanjutan. Bekerja sama dengan komunitas Molucca Bamboo Orchestra (MBO), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga menciptakan program Sound of Green (SoG) untuk menyelenggarakan Eco-Music. Program ini mencakup upaya konservasi hutan bambu, penyelenggaraan Festival Musik Bambu Internasional Amboina, dan inisiatif untuk melindungi pohon bambu untuk produksi seruling bambu.

d) Pemberdayaan Seniman dan Komunitas Musik:

Pemerintah Kota Ambon bekerja sama dengan AMO untuk melaksanakan sejumlah program yang dirancang untuk membangun dan mengembangkan kemampuan musisi dan seniman Kota Ambon. Untuk mendorong inovasi musik, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon menawarkan bantuan kepada komunitas dan pelaku usaha musik. Mereka menilai bahwa warga Kota Ambon memiliki kemampuan musik yang luar biasa, yang memberikan peluang untuk memberdayakan seluruh pemangku kepentingan.

Kegiatan seperti workshop dan coaching clinic diadakan, dengan dukungan juga dari pemerintah pusat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berharap agar para pelaku usaha dan komunitas musik dapat mengembangkan diri dan memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemerintah Kota Ambon memberikan dukungan penuh untuk memberdayakan pelaku ekonomi kreatif, terutama di bidang musik, agar mereka dapat meningkatkan taraf hidup. Berkolaborasi dengan kafe dan restoran untuk menyediakan ruang bagi para musisi untuk mengasah keterampilan mereka dan menghibur pelanggan adalah salah satu inisiatif yang dilakukan. Ini juga sejalan dengan Kota Ambon akan menjadi kota musik melalui inisiatif pemerintah, yang pada gilirannya memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi para musisi dan pelaku usaha. Pemkot Ambon dan AMO juga merancang berbagai acara berskala nasional untuk lebih mempromosikan musik di kota ini, Menggabungkan acara-acara nasional dan internasional untuk menarik wisatawan dari seluruh negeri dan dunia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warga Kota Ambon dan memajukan reputasi kota sebagai Kota Musik Dunia. Salah satunya adalah acara Harmoni Corner Kota, di mana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membuka panggung hiburan di lima kecamatan di Kota Ambon dengan melibatkan musisi, seniman, dan komunitas lokal untuk memberdayakan dan mendukung para seniman tersebut. Acara-acara ini diselenggarakan dan diproduksi oleh Pemerintah Kota Ambon, khususnya Pemerintah Kota Ambon, dan lebih khusus lagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kota secara keseluruhan dan khususnya para pelaku bisnis, musisi, dan seniman. Acara Harmoni Corner Kota, yang berlangsung di lima kecamatan di Kota Ambon, menjadi salah satu contohnya. Pembukaan panggung hiburan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memungkinkan para seniman, musisi, dan masyarakat lokal untuk memberdayakan diri dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kota Ambon berkomitmen untuk merencanakan berbagai acara yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum sekaligus memberikan bantuan khusus kepada para seniman, musisi, dan perusahaan.

Untuk diplomasi kebudayaan yang di lakukan pemerintah kota ambon adalah sebagai berikut:

a) Kerjasama dengan UNESCO:

Pemerintah Kota Ambon aktif menjalin komunikasi dan kerjasama dengan UNESCO untuk mendapatkan pengakuan resmi sebagai city of music dalam jaringan kota kreatif UNESCO (UCCN). Kerjasama ini juga melibatkan beberapa inisiatif untuk memperkuat sektor kreatifitas berbasis musik. Kota Ambon, yang telah lama menyandang julukan City of Music

memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas musikalnya melalui kerjasama strategis dengan UNESCO. Kolaborasi ini tidak hanya akan memberikan pengakuan internasional yang sangat berharga bagi Ambon, tetapi juga membuka pintu lebar bagi pembangunan berkelanjutan yang berpusat pada musik.

Tujuan utama dari kerjasama ini adalah mendapatkan pengakuan resmi Ambon sebagai bagian dari Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN) dalam kategori Musik. Pengakuan ini akan secara signifikan meningkatkan profil Ambon di mata dunia, menarik perhatian global terhadap warisan musiknya yang kaya, serta memfasilitasi pelestarian dan pengembangan warisan musik Ambon, termasuk mendokumentasikan dan merevitalisasi bentuk-bentuk musik tradisional yang mungkin terancam punah.

Lebih lanjut, kerjasama ini akan fokus pada peningkatan pendidikan dan kapasitas melalui lokakarya, pelatihan, dan program pendidikan musik yang melibatkan generasi muda dan musisi lokal, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan musikal dan pengetahuan tentang musik Ambon. Di sisi lain, inisiatif ini juga akan menjadi platform untuk promosi dan pertukaran budaya, memungkinkan musik Ambon dikenal di kancah internasional melalui festival, konser, dan program pertukaran dengan kota-kota musik lain di UCCN. Tak kalah penting, kerjasama ini akan mendorong pembangunan ekonomi kreatif di Ambon dengan menciptakan peluang kerja bagi para profesional musik dan mengembangkan pariwisata berbasis musik.

Beberapa bentuk kerjasama konkret yang bisa diwujudkan antara lain pengajuan komprehensif ke UCCN, yang menyoroti keunikan dan komitmen Ambon terhadap musik sebagai pilar pembangunan kota. Selain itu, ada potensi untuk program bersama pelestarian musik dengan dukungan teknis dan finansial dari UNESCO, pengorganisasian festival musik internasional, pendirian atau pengembangan pusat studi musik Ambon yang berkolaborasi dengan lembaga-lembaga terkemuka, serta program residensi musisi untuk memfasilitasi pertukaran dan kolaborasi global. Manfaat yang akan diperoleh Ambon dari kerjasama ini sangatlah besar, termasuk peningkatan citra dan reputasi global, akses ke jaringan kota-kota kreatif internasional, potensi dukungan teknis dan finansial dari UNESCO, pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri kreatif dan pariwisata, pelestarian budaya yang berkelanjutan, dan pemberdayaan komunitas lokal.

Namun, mewujudkan kerjasama ini tentu memiliki tantangannya, seperti penyusunan proposal UCCN yang komprehensif dan meyakinkan, komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Langkah selanjutnya

yang krusial bagi Ambon adalah mempersiapkan diri secara matang untuk pengajuan UCCN, melibatkan koordinasi lintas sektor, pengumpulan data akurat, pengembangan strategi yang jelas, dan pembangunan narasi yang kuat. Dengan perencanaan yang cermat dan komitmen yang teguh, kerjasama antara Kota Ambon dan UNESCO dalam bidang musik tidak hanya akan mengukuhkan posisi Ambon sebagai "Kota Musik" di kancah global, tetapi juga menjadikannya motor penggerak pembangunan berkelanjutan yang berakar pada kekayaan budaya lokalnya.

b) Promosi Musik Ambon di Tingkat Nasional dan Internasional:

Pemerintah berpartisipasi dalam berbagai festival musik, konferensi, dan forum internasional untuk mempromosikan musik Ambon dan memperkenalkan Ambon sebagai City of Music. Ambon memiliki fondasi kuat untuk mempromosikan kekayaan musikalnya baik di dalam negeri maupun global. Rencana yang komprehensif dan jangka panjang diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Di kancah nasional, Ambon dapat meningkatkan visibilitas musiknya melalui penyelenggaraan festival dan konferensi musik rutin, seperti Ambon International Music Conference (AIMC) sebagai forum diskusi dan pameran, serta meningkatkan kualitas Festival Musik Rakyat Ambon. Kolaborasi dengan musisi dan lembaga nasional juga krusial, misalnya dengan menggandeng artis papan atas untuk proyek bersama, bermitra dengan label rekaman dan platform streaming, serta menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan musik di kota-kota besar.

Tak kalah penting, penguatan pendidikan dan kurikulum musik lokal yang mengintegrasikan musik tradisional Ambon sejak dini, sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 39 Tahun 2020, akan memastikan lahirnya generasi musisi yang berakar pada budaya sendiri. Terakhir, pemanfaatan media dan teknologi digital melalui media sosial, platform video dan streaming, serta kolaborasi dengan influencer dapat memperluas jangkauan promosi secara signifikan.

Sementara itu, di tingkat internasional, Ambon harus secara aktif memanfaatkan Jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN), berpartisipasi dalam forum seperti Asia Music Cities Forum, dan menjalin kolaborasi dengan kota-kota musik anggota lainnya. Penyelenggaraan festival dan konferensi musik internasional secara konsisten, seperti Ambon International Music Festival (AIMF) yang direncanakan pada Oktober 2025, akan menjadi panggung penting untuk pertukaran budaya global. Program pertukaran budaya dan residen musisi juga perlu diinisiasi, memungkinkan musisi Ambon tampil di kancah global dan musisi internasional mendalami

musik Ambon. Selain itu, diplomasi budaya dan promosi pariwisata musik melalui Reputasi Ambon sebagai tujuan wisata musik akan ditingkatkan oleh Kementerian Luar Negeri, duta besar Indonesia di luar negeri, dan penciptaan paket wisata musik. Terakhir, pengembangan industri musik digital global dengan mendorong musisi Ambon merilis karyanya di platform internasional dan berpartisipasi dalam program seperti G-Cinc Expert Series, akan membuka akses ke pasar global yang lebih luas. Dengan sinergi antara pemerintah daerah, komunitas musik, seniman, dan dukungan pemerintah pusat, musik Ambon akan semakin dikenal luas, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi kreatif.

c) Menjalin Kemitraan dengan Kota Musik Lain:

Pemerintah Kota Ambon menjalin kerjasama dengan kota-kota musik lain di dunia untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pengembangan industri musik. Ambon juga telah menjalin hubungan erat dengan sejumlah kota, seperti Havana, Kuba, yang juga merupakan Kota Musik UNESCO, dengan potensi besar untuk kemitraan sister city yang fokus pada pertukaran budaya dan kolaborasi musik.

Penjajakan serupa juga tengah dilakukan dengan Hamamatsu, Jepang, sebuah pusat industri alat musik global, yang menunjukkan ambisi Ambon untuk memperluas kerjasama tidak hanya di ranah artistik tetapi juga industri. Selain itu, Ambon telah sukses berkolaborasi dengan Morelia, Meksiko, serta menjalin kemitraan dengan kota-kota seperti Busan, Korea Selatan (meskipun Kota Film UNESCO), Paducah, Amerika Serikat, Jinju, Korea Selatan, Mannheim, Jerman, dan Katowice, Polandia. Ambon telah mulai berfungsi sebagai koordinator regional sub-jaringan Kota Musik Asia Pasifik dan menegaskan posisinya sebagai hub penting dalam diplomasi musik dan budaya di kawasan tersebut. Keberhasilan kemitraan ini tak lepas dari peran Ambon Music Office (AMO) sebagai infrastruktur kelembagaan yang kuat, serta hubungan erat yang terjalin antara sektor pendidikan dan publik, memungkinkan Ambon untuk terus berinovasi dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan global melalui kekuatan musik.

d) Membangun Jaringan dengan Industri Musik:

Pemerintah berupaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam industri musik, seperti label rekaman, promotor konser, dan media, untuk memperluas jangkauan musik Ambon. Kota Ambon tak hanya berfokus pada pelestarian budaya dan kolaborasi antar kota, tetapi juga secara aktif membangun jaringan dengan industri musik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Upaya ini digerakkan oleh Ambon Music Office (AMO), Ambon Music Office yang

berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah, musisi, dan pelaku industri. Keberadaan AMO ini bahkan diakui oleh UNESCO sebagai kunci keberhasilan Ambon. Dorongan untuk membentuk Dinas Ekonomi Kreatif juga menunjukkan keseriusan kota dalam mengelola potensi ini secara lebih terstruktur dan melindungi para pelaku industri.

Melalui program pendampingan dan akselerasi inkubasi musik dari Kemenparekraf atau Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Ambon berinvestasi pada pengembangan kapasitas musisi dan profesionalnya, bahkan memfasilitasi produksi video klip untuk seniman lokal. Inisiatif seperti "Sound of Green" pun menggambarkan bagaimana Ambon mengintegrasikan musik dengan isu-isu yang lebih luas, seperti lingkungan dan pendidikan, meningkatkan kualitas serta pemahaman musisi tentang peran musik dalam berbagai aspek kehidupan.

Ambon juga berupaya keras untuk terhubung dengan pasar global melalui pemanfaatan platform digital, mendorong karya musisi lokal untuk menjangkau audiens internasional dan membuka peluang monetisasi. Kolaborasi dengan artis nasional dan internasional melalui program pertukaran budaya tak hanya meningkatkan standar musikalitas, tetapi juga memperluas jaringan industri. Keanggotaan di UCCN dan partisipasi aktif dalam forum-forum seperti Asia Music Cities Forum turut memperkuat koneksi Ambon dengan pelaku industri dari berbagai kota musik dunia. Lebih lanjut, Ambon fokus pada pengembangan ekosistem ekonomi kreatif dengan mendukung produksi lagu-lagu daerah untuk platform digital, memastikan keberagaman genre dalam konser untuk mengakomodasi semua musisi lokal, serta memanfaatkan potensi klaster pengrajin alat musik tradisional yang ada di desa-desa. Dengan berbagai inisiatif ini, Ambon bertekad tidak hanya menjadi pusat budaya musik, tetapi juga lokomotif ekonomi kreatif yang menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui musik.

Ambon Music Office (AMO) dibentuk sebagai lembaga yang fokus pada pengembangan industri musik Ambon dan menjadi ujung tombak diplomasi kebudayaan dalam bidang musik. Pemerintah Kota Ambon menyelenggarakan berbagai festival musik, seperti Ambon Jazz Music Festival, untuk mempromosikan musik Ambon dan menarik wisatawan. Program beasiswa musik oleh pemerintah dalam memberikan beasiswa kepada anak-anak muda berbakat untuk belajar musik di dalam maupun luar negeri, sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan musik Ambon.

Pemerintah Kota Ambon bercita-cita untuk mencapai tujuannya menjadi kota musik yang diakui secara global melalui berbagai inisiatif diplomatik dan negosiasi, serta dapat

memberikan dampak positif bagi pembangunan kota dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan peran negosiasi diplomasi kebudayaan hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah kota Ambon dalam bernegosiasi dengan UNESCO melalui UCCN hal ini akhirnya banyak melahirkan berbagai kesepakatan dan kerjasama terhadap city of music kota Ambon, berbagai usaha yang kemudian dilakukan oleh direktur AMO Roni Loppes mengatakan:

“Menjalin kerja sama dengan kota-kota UCCN (Kota Kreatif UNESCO) sehingga dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi daerah pemerintahan kota Ambon”.

Diharapkan kerja sama dengan kota-kota lain dalam jaringan UCCN akan memberikan manfaat bagi Kota Ambon. Dengan bantuan Kantor Regional Multisektoral UNESCO Jakarta, hal ini dikomunikasikan melalui Lokakarya Interkonektivitas yang diselenggarakan di ruang konferensi Vlissingen dan melibatkan Busan di Korea Selatan, Hamamatsu di Jepang, dan Morelia di Meksiko. Kolaborasi dengan musisi lokal merupakan salah satu aspek nilai tambah ini, menurut Roni Loppes. Oleh karena itu, selain mempromosikan Kota Ambon sebagai pusat kreativitas dan inovasi, kerja sama ini membantu pengembangan proyek yang mempertahankan gelar Kota Musik UNESCO yang diberikan pada 31 Oktober 2019.

Bekerja sama dengan musisi lokal dalam tema Ambon Connect: Membina Kota Kreatif Berpusat Musik untuk Pembangunan Berbudaya dan Berkelanjutan merupakan Salah satu langkah strategis yang dilakukan Pemerintah Kota Ambon. Sebuah rancangan kerja sama yang konkret antara Kota Ambon dan kota-kota UCCN merupakan hasil dari tema ini. Peserta dari Angkatan ke-76 Sekolah Tinggi Ilmu Luar Negeri (Sesdilu) Kementerian Luar Negeri juga menghadiri lokakarya tersebut. Mereka menjajaki kemungkinan kemitraan dan kerja sama yang sejati antara Kota Ambon dan kota-kota anggota Pernyataan Tubagus Edwin Suchranudin, Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Direktur Sekolah Staf dan Akademik Kementerian Luar Negeri, Kementerian Luar Negeri, menyebutkan tiga kota internasional anggota UCCN, yakni Morelia, Hamamatsu, dan Busan, dibahas dalam diskusi panel Network Creative City UNESCO (UCCN).

Keterlibatan Ambon Music Office (AMO) dalam menegosiasikan program inovatif "Sound of Green" (SoG) pada seminar Symposium For Tribal Crafts and Folk Art yang diadakan di Thailand oleh UNESCO Creative Cities Network (UCCN). Adapun program tersebut disampaikan oleh Roni Loppes ialah :

“Program inovatif 'Sound of Green' yakni kolaborasi kerajinan dan kesenian rakyat, dipaparkan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting” .

Kota Ambon melalui AMO memaparkan program SoG, di mana musik itu mempunyai

efek ganda terhadap sektor lain, salah satunya berhubungan dengan lingkungan. Inovasi SoG merupakan terobosan AMO dalam menjaga ekosistem bermusik di Ambon. Dari sudut pandang UNESCO, masyarakat lokal terus menopang ekosistem musik, tetapi inovasi ini juga merupakan terobosan dalam kerangka pemenuhan kebutuhan pengembangan kota kreatif. Inovasi tersebut bagaimana menyelaraskan musik dengan lingkungan, di mana itu berarti musik memiliki 'multiplier effect' (efek ganda) pada sektor lain di Ambon. Program SoG yang dimanfaatkan Kota Musik Ambon untuk mengatasi kesulitan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, khususnya di ranah sosial, ekonomi, dan lingkungan, dinilai merupakan gagasan menarik dan modern.

Berdasarkan bentuk negosiasi yang menghasilkan kesepakatan dan kerjasama antara pemerintah kota Ambon melalui AMO dengan UNESCO dan beberapa kota yang tergabung dalam UCCN maka negosiasi ini akhirnya dapat menjadi alat diplomasi kebudayaan melalui program yang diberikan oleh UCCN yang menentukan Untuk mendorong kerja sama antarkota yang diakui atas daya ciptanya sebagai komponen penting pembangunan perkotaan berkelanjutan, UNESCO Creative Cities Network (UCCN) didirikan pada tahun 2004. Selain gencar mencari kolaborasi internasional, kota-kota dalam jaringan ini kini berkomitmen untuk mengintegrasikan sektor kreatif dan budaya ke dalam strategi pembangunan lokal. UNESCO Creative Cities Network berupaya mendorong kerja sama internasional antarkota yang berkomitmen untuk mendorong kreativitas sebagai komponen vital inklusi sosial, kemajuan budaya, dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan menjadi bagian dari jaringan Kota Kreatif UNESCO, kota-kota di berbagai negara diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi wilayah lain sekaligus membangun kemitraan strategis yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil untuk:

- 1) Meningkatkan proses penciptaan proses penciptaan, produksi, distribusi, dan penyebarluasan aktivitas budaya beserta produk dan layanannya;
- 2) Membangun sinergi antara kreativitas dan inovasi sekaligus memperluas peluang bagi para kreator dan profesional di bidang kebudayaan;
- 3) Memperluas akses dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan berbudaya, terutama bagi kelompok marginal dan rentan;
- 4) Menyatu-padukan unsur budaya dan kreativitas secara menyeluruh ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan.³⁷

Keempat poin ini menjadi target yang dilakukan oleh Pemerintah kota Ambon diakui UCCN sebagai kota musik. maka apa yang menjadi paparan dalam bernegosiasi baik itu dalam

³⁷ UNESCO. (2023). UNESCO Creative Cities Network (UCCN). Kniu.Kemendikbud.Go.Id. <https://kniu.kemendikbud.go.id/page/sector/kebudayaan/unesco-creative-cities-network-uccn>

melakukan kerjasama ataupun melakukan pertunjukan, maka ke empat poin tersebut menjadi acuan dalam merepresentasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yang mendapatkan branding kota city of music sebagaimana kota ambon yang mendapatkan julukan city of music oleh UCCN sehingga pemerintah kota dapat melakukan negosiasi yang memiliki kapabilitas sebagai alat diplomasi kebudayaan hal ini didasarkan pada nilai-nilai budaya yang ada di pemerintahan kota Ambon.

Negosiasi sebagai bentuk diplomasi kebudayaan sebagaimana konsep dari buku yang digagas oleh tulus warsito memiliki peranan dalam mensukseskan target UCCN dalam melakukan kerjasama antara kota-kota kreatif seperti sister city antara kota Ambon dan kota Havana Kuba sehingga dapat meningkatkan produktifitas kota dan pembangunan kota yang berkelanjutan hal ini didasarkan pada antusias pelaku musik lokal nasional dan internasional yang mengunjungi pertunjukan dari kolaborasi antara kedua kota tersebut.

Negosiasi melalui UCCN berdampak pada usaha yang dilakukan oleh pemerintah kota Ambon dalam memperjuangkan hak lingkungan di manca negara melalui Sound of Green (SoG) yang diharapkan pertunjukan musik yang dilakukan pemerintah kota Ambon dapat menyelesaikan permasalahan permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh dunia sehingga dari pertunjukan musik yang bertemakann 'Sound of Green' dapat menjadi pesan moral terhadap masyarakat dunia untuk menjaga lingkungan.

3. Pengakuan Sebagai Tujuan dan Sarana Diplomasi Budaya Pemerintah Kota Ambon *City Of Music Melalui Unesco Creative Cities Network (UCCN)*

Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kota Ambon dalam menjadikan kota Ambon sebagai kota musik berpengaruh pada tingkat pengakuan dari lembaga internasional yakni UNESCO melalui UCCN dan bahkan dari dunia internasional khususnya di bidang musik. Selain itu, semua negara dianggap memiliki kecenderungan untuk terus menunjukkan keunggulannya demi meningkatkan reputasi dan memenangkan penghargaan. Tingkatan yang lebih tinggi, yaitu promosi pariwisata Indonesia dengan mengadakan pertunjukan musik yang berstandar internasional.

Berdasarkan hal tersebut, pengakuan tidak lahir dengan instan tetapi melalui proses yang panjang, perjalanan Ambon menuju pengakuan dunia sebagai kota musik UNESCO adalah hasil dari rencana kegiatan kolaboratif yang sistematis dan mencerminkan akar budaya musik yang kuat di kota Ambon. Dimulai pada tahun 2011, yaitu mendeklarasikan dan mengusulkan brand kota Ambon City Of Music pada penyelenggaraan Ambon Jazz Plus Festival (AJPF). Deklarasi ini bukan tanpa alasan, melainkan didasari oleh Sejarah Panjang dan kekayaan

budaya musik Ambon yang telah melahirkan banyak Musisi legendaris dan lagu-lagu yang dikenal di nasional. Dan juga musik dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan Masyarakat Ambon. Pada tahun 2016, Ambon melakukan deklarasi ulang sebagai “Kota Musik” secara mandiri. Ini menunjukkan komitmen yang lebih kuat dari pemerintah daerah dan Masyarakat untuk mewujudkan visi. Inisiatif mulai mengarah pada Pembangunan lima pilar utama yang nantinya akan menjadi persyaratan UNESCO khususnya mengembangkan nilai-nilai sosiokultural musik itu sendiri dan mendidik sumber daya manusia di bidang musik, sekolah musik, studio rekaman, dan instruktur musik. selanjutnya pada tahun 2017 Kota Ambon meningkatkan aktivitas dan penguatan Ekosistem musik dengan berdirinya Ambon Music Office (AMO). Ambon Music Office berperan aktif dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan seperti lokakarya musik, konser, kelas musik dan aktif berpartisipasi dalam menghidupkan komunitas musik di lokal. Fase ini Dimana ambon tidak hanya mendeklarasikan diri sebagai kota musik tetapi juga menunjukkan adanya Gerakan dan aktivitas nyata dalam mendukung klaim tersebut. Kemudian pada tahun 2018, Kota Ambon melakukan pengajuan dokumen ke UNESCO di bali. Dalam proses ini UNESCO menanyakan sejauh mana ekosistem music di ambon telah berkembang. Tanggapan dari perwakilan Ambon Music Office yang menyatakan bahwa “orang Ambon sudah bernyanyi mulai dari Pantai sampai gunung” sudah jelas menggambarkan bahwa musik dan warganya telah menjadi satu kesatuan, terbentuk secara natural dan bukan artifisial. Kekuatan music sebagai intuisi dan DNA orang ambon serta perannya dalam kolaborasi untuk perdamaian.

Ambon bergabung dengan empat belas kota lain dari seluruh dunia saat UNESCO secara resmi menetapkan Ambon sebagai Kota Musik pada tahun 2019. Kota pertama di Asia Tenggara yang memenangkan penghargaan tersebut adalah Ambon. Pengakuan ini bukan hanya simbol, melainkan juga validasi atas kekayaan budaya musik Ambon serta komitmen kota dalam menjadikan budaya pilar utama Pembangunan strateginya. Selama periode 2011-2019 pemerintah Kota Ambon didukung oleh komunitas musik dan berbagai pihak bekerja keras untuk memenuhi persyaratan UNESCO dan memastikan adanya infrastruktur penunjang yaitu Sumber Daya Manusia, Gedung pertunjukan studio rekaman dan sekolah musik serta menonjolkan musik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari Masyarakat Ambon. Inilah bukti bahwa perjalanan Ambon sebagai kota musik merupakan Upaya kolektif yang berakar kuat pada identitas budaya.

Menyusul penunjukan Ambon sebagai kota musik oleh UNESCO pada tahun 2019, Pemerintah Kota Ambon dengan bantuan dari Kantor Musik Ambon (AMO), secara masif

mengimplementasikan berbagai program dan inisiatif untuk memperkuat statusnya dalam jaringan Kota Kreatif UNESCO (UCCN) dari tahun 2019 hingga 2024. Periode ini menjadi bukti komitmen kota Ambon dalam menjadikan musik sebagai poros Pembangunan berkelanjutan berbasis budaya. Ambon juga aktif berpartisipasi dalam kolaborasi dan interkoneksi antar kota anggota UCCN dalam lokakarya dan forum dengan kota-kota seperti Busan (Korea Selatan), Hamamatsu (Jepang) Morelia (Meksiko), dan serta menjajaki hubungan sister city di bidang musik dengan Havana (Kuba). Partisipasi dalam program “Sound of Green” yang mengaitkan musik dengan pelestarian lingkungan menunjukkan pendekatan multidimensional Ambon terhadap peran musik. Sebagai coordinator regional untuk sub-jaringan Kota Musik di Asia Pasifik, Ambon semakin menegaskan posisinya sebagai hubungan penting dalam diplomasi musik dan budaya di Kawasan ini dan membangun kepercayaan dari kota-kota global.

Puncaknya dari Upaya sepanjang periode ini adalah evaluasi berkala UNESCO dari periode 2020-2024. Kota Ambon menyerahkan laporan pertanggung jawaban komprehensif yang menyoroti kontribusi kota terhadap pemulihan pasca COVID-19 dengan menekankan integrasi musik dalam Pendidikan, lingkungan, infrastruktur, hak-hak budaya, kesetaraan gender, adaptasi digital, investasi budaya, ekonomi kreatif dan perlindungan warisan budaya terkait perubahan iklim. Dan pada tahun 2025 Ambon berhasil meraih predikat “Excellent” dari UNESCO Creative Cities Network (UCCN). Berdasarkan skor penilaian Kota Ambon yang berkisar antara 4,6 sampai dengan 5,0 pada skala maksimal 5, predikat tertinggi diberikan. Menandakan keberhasilan Kota Ambon dalam menjadikan musik sebagai poros Pembangunan berkelanjutan berbasis budaya dan kontribusi nyata terhadap tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pengakuan ini juga menjadi dorongan kuat bagi Kota Ambon untuk melanjutkan aksi nyata lintas sektor dan bersiap menjadi tuan rumah Festival Musik Internasional pada Oktober 2025, yang akan memiliki tiga agenda utama: Forum Kota Musik Asia, Resital Musik Mahasiswa, dan Kurikulum Musik untuk Pendidikan. Dua belas negara diperkirakan akan hadir.

Sebuah pengakuan prestisius yang semakin menegaskan karakter kreatif dan kekayaan budaya Indonesia. Ini merupakan narasi inspiratif tentang bagaimana musik telah menyatu dalam denyut kehidupan masyarakat Ambon, sekaligus membawa transformasi positif bagi perkembangan kota dan kesejahteraan warganya.

Untuk mendapatkan predikat Kota Musik dari UNESCO, Ambon melalui serangkaian proses panjang dan persiapan yang matang. Proses ini melibatkan berbagai pihak dan fokus

pada pengembangan musik sebagai kekuatan utama kota. Berikut adalah tahapan yang dilalui Ambon untuk meraih gelar Kota Musik Dunia dari UNESCO:

1) Persiapan:

Ambon mempersiapkan diri dengan membangun infrastruktur pendukung musik, seperti sekolah musik, studio rekaman, dan pusat pelatihan musik. Selain itu, kota ini juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan musik, baik berskala lokal maupun internasional.

2) Pengajuan Proposal:

Ambon mengajukan proposal kepada UNESCO dengan menyertakan bukti-bukti komitmen dan potensi kota dalam bidang musik. Proposal ini mencakup penjelasan mengenai sejarah musik Ambon, potensi ekonomi kreatif berbasis musik, serta rencana pengembangan musik ke depan.

3) Evaluasi:

UNESCO melakukan evaluasi terhadap proposal Ambon dan melakukan kunjungan lapangan untuk menilai kesiapan kota. Evaluasi ini mencakup aspek infrastruktur, SDM, kegiatan musik, serta potensi pengembangan musik di masa depan.

4) Penilaian:

UNESCO memberikan penilaian terhadap Ambon berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Lima pilar utama pelatihan sumber daya manusia musik, instruktur musik, studio rekaman, sekolah musik, dan nilai-nilai sosiokultural music yang digunakan untuk mengevaluasi Ambon.

5) Penobatan:

UNESCO secara resmi menetapkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia (World City of Music) pada tanggal 31 Oktober 2019 yang bertepatan dengan Hari Kota Sedunia.

Dengan dinobatkannya Ambon sebagai Kota Musik Dunia, UNESCO mengakui Ambon sebagai pusat kreasi dan aktivitas musik yang diakui serta memiliki potensi besar dalam pengembangan industri musik dan ekonomi kreatif berbasis musik. Ambon juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain dalam memanfaatkan musik sebagai sarana pembangunan berkelanjutan

UNESCO mengakui kota ini sebagai pusat aktivitas dan inovasi musik, dengan potensi besar untuk mengembangkan industri musik dan ekonomi kreatif yang berpusat pada musik. Dalam hal pemanfaatan musik sebagai alat pembangunan berkelanjutan, Ambon juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain.³⁸

³⁸ Qommarria Rostanti, (2017), Ambon Siapkan Diri Jadi Kota Musik Dunia, republika.co.id

Regulasi yang Mendukung Kota Musik:

a) Perlindungan Hak Cipta:

Regulasi perlu menjamin hak cipta musisi dan pelaku industri musik agar hasil karya mereka terlindungi dan tidak dibajak.

b) Perizinan:

Proses perizinan untuk kegiatan musik, seperti konser, pertunjukan, atau produksi musik, harus dibuat mudah dan transparan.

c) Fasilitas Musik:

Pemerintah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti studio rekaman, tempat latihan, dan venue untuk pertunjukan.

d) Pengembangan Industri Musik:

Pengembangan industri musik di Maluku khususnya di Ambon memiliki potensi besar dan telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai Ambon UNESCO City of Music. Namun ada tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensinya.

e) Regulasi juga perlu mendukung pengembangan industri musik, misalnya dengan memberikan insentif untuk perusahaan rekaman, agen, atau promotor musik.

f) Pendidikan Musik:

Dukungan pendidikan musik melalui kurikulum sekolah atau pelatihan khusus juga penting untuk melahirkan musisi-musisi berbakat.³⁹

Pemerintah Kota Ambon telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kota Kreatif Berbasis Musik untuk memberikan Pemerintah Kota Ambon hak dan tanggung jawab yang diberikan oleh UNESCO sebagai kota musik. Standar Jaringan Kota Kreatif UNESCO untuk kota musik, yang tercantum dalam Pasal 5 Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kota Kreatif Berbasis Musik, tentu saja menjadi landasan peraturan ini. Standar-standar ini meliputi :

- a) Pusat yang diakui untuk produksi dan aktivitas musik. Keahlian perencanaan festival dalam skala nasional dan global.
- b) Menguraikan industri musik, institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada musik, konservatori, dan akademi.

<https://ameera.republika.co.id/berita/ou6xme425/ambon-siapkan-diri-jadi-kota-musik-dunia>

³⁹ Marcha Stephanie, (2022), Pengaruh Brand Image Ambon City Of Music Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Kota Ambon, Jurnal Administrasi Terapan Vol.1 No. 1

- c) Aksesibilitas organisasi pendidikan musik tidak resmi, seperti orkestra dan paduan suara.
- d) Pengakuan terhadap genre musik tertentu dari negara lain, baik secara nasional maupun global.
- e) Ketersediaan tempat-tempat budaya, seperti auditorium dan area terbuka, untuk latihan dan hiburan musik.⁴⁰

Pengakuan sebagai “Kota Musik Dunia” oleh UNESCO lebih dari sekadar sebuah penghargaan; ini adalah gambaran nyata tentang bagaimana musik berfungsi untuk menyatukan dan menginspirasi komunitas lokal. Seperti yang disampaikan oleh Roni Loppes: “Salah satu alasan utama di balik pengakuan Ambon sebagai kota musik dunia adalah peran penting musik dalam menyatukan masyarakat Ambon”.⁴¹

Pemerintah Kota Ambon, melalui *Ambon Music Office*, telah menetapkan lima pilar utama untuk mewujudkan ambisi Ambon sebagai kota musik dunia, berdasarkan penetapan UNESCO melalui UCCN. Pilar-pilar tersebut meliputi:

- 1) Untuk memajukan industri musik dan sektor kreatif lainnya di Ambon dan seluruh Indonesia, musisi dan komunitasnya perlu didorong untuk berkolaborasi dan membangun hubungan.
- 2) Perluas Jaringan Kota Kreatif UNESCO dengan membangun jaringan global dengan kota-kota musik.
- 3) Tingkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan umum semua komunitas musik.
- 4) Demi pertumbuhan kota-kota musik, integrasikan sepenuhnya kreativitas dan budaya ke dalam rencana pembangunan berkelanjutan dan kebijakan.
- 5) Manfaatkan musik untuk memupuk harmoni dan memperkuat kearifan lokal.⁴²

Adapun proses diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah Kota Ambon melakukan diplomasi dengan UNESCO melalui berbagai kegiatan dan program yang berpusat pada musik. Diplomasi ini bertujuan untuk memperkuat posisi Ambon sebagai Kota Musik Kreatif dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

⁴⁰ Pasal 5 Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Kota Kreatif Berbasis Musik

⁴¹ Hendrik. (2021). Ini Alasan UNESCO Jadikan Ambon Kota Musik Dunia. Tempo.Com
<https://www.tempo.co/teroka/ini-alasan-unesco-jadikan-ambon-kota-musik-dunia-448343>

⁴² Feberienda. (2021). Peran Gelar Ambon Kota Musik Global Dalam Membangun Budaya Damai, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Bosowa Makassar

Berikut adalah beberapa proses diplomasi yang dilakukan:

a) Aktor dan Keterlibatan Pemerintah

Pemerintah Kota Ambon melalui *Ambon Music Office (AMO)* aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat, sektor pendidikan, dan mitra global.

b) Kegiatan:

Ambon menyelenggarakan berbagai pertemuan internasional, festival musik, dan program kolaborasi digital, seperti "*Voyage of the Drum*".

c) Tujuan:

Diplomasi ini bertujuan untuk mempromosikan musik sebagai alat pembangunan berkelanjutan, memperkuat identitas kota sebagai pusat musik, dan berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*

d) Audiensi:

Sasaran diplomasi ini adalah komunitas musik global, kota-kota kreatif lainnya dalam jaringan UNESCO, dan pemangku kepentingan di tingkat nasional maupun internasional

Hal ini sebagai upaya mencapai atas tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah kota Ambon dengan berdasarkan atas pengakuan diplomasi budaya melalui unsur musik yang dikemas dalam konsep kebudayaan sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai kepercayaan dan tanggungjawab untuk dapat menyampaikan pesan moral kepada dunia melalui kota ambon.

Pengakuan sebuah kota sebagai Kota Musik dalam kerangka *UNESCO Creative Cities Network (UCCN)* memiliki implikasi diplomasi budaya yang signifikan. UCCN bertujuan untuk mempromosikan kerja sama internasional antara kota-kota yang mengutamakan kreativitas sebagai faktor strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Pengakuan sebagai Kota Musik memberikan kota tersebut peluang untuk memperluas jaringan internasional, mempromosikan budaya dan industri musik lokal, serta terlibat dalam forum internasional untuk membahas isu-isu global terkait pembangunan berkelanjutan.

Ambon terpilih sebagai Kota Musik Dunia oleh UNESCO, yang mengakui musik sebagai media pemersatu dan bagian integral dari kehidupan masyarakat Ambon. Dengan demikian, pengakuan merupakan alat penting dalam diplomasi UCCN untuk mengukuhkan identitas budaya, semangat kreatif, dan potensi ekonomi kreatif kota, serta mendorong keterlibatan global dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Pariwisata Musik sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan, Pariwisata musik, seperti festival musik, konser, atau pertunjukan musik, dapat menjadi alat yang efektif dalam diplomasi kebudayaan. Musik memiliki daya tarik universal dan dapat menyentuh emosi, sehingga dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi antar budaya. Pertukaran Budaya, melalui pertukaran musisi, pertunjukan, dan workshop, diplomasi kebudayaan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang musik dan budaya berbagai negara.

Promosi Citra Positif, Pariwisata musik juga dapat membantu mempromosikan citra positif negara di mata dunia. Misalnya, festival musik yang menarik minat wisatawan asing dapat meningkatkan reputasi negara sebagai tempat yang menarik dan dinamis, hal ini yang dilakukan oleh pemerintahan kota Ambon dengan Wisata musik difokuskan pada 10 destinasi tujuan wisata unggulan di lima kecamatan di Kota Ambon.

Sepuluh lokasi wisata unggulan Kota Ambon menyediakan program wisata musik kreatif yang dikelola oleh Dinas Musik Ambon (DAM). Sebagai inisiatif mutakhir di tahun 2021, wisata musik melengkapi program *Sound of Green* yang diluncurkan pada tahun 2020 dan berfokus pada musik dan lingkungan sekaligus mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan. Ronni Loppes menambahkan:

“Wisata musik akan difokuskan pada 10 destinasi tujuan wisata unggulan di lima kecamatan di Kota Ambon. Di antaranya musik bambu di Dusun Tuni, Amahusu Amboina Ukulele Kids Community, sanggar seni Wairanang, alat musik tifa di Soya dan komunitas musik di Less Mollucans”.

Lima kecamatan di Ambon akan dikembangkan sebagai destinasi wisata terpadu yang memadukan keindahan alam, budaya, dan pengalaman musik autentik. Wisatawan tidak hanya bisa mengeksplorasi pesona alam dan warisan budaya, tetapi juga menikmati suguhan musik dan pertunjukan seni khas daerah. Untuk mendukung program ini, AMO mengalokasikan insentif triwulanan bagi komunitas musik lokal sekaligus menyelenggarakan *Amboina International Music Festival* setiap Oktober sejak 2021 sebagai agenda tahunan.

Ukulele, tauri, alat musik tiup berbahan kerang, tifa, totobuang, dan Hawaii merupakan beberapa alat musik tradisional yang populer di kalangan anak muda Kota Ambon. Setiap siswa sekolah dasar dan menengah pertama di Ambon dapat memainkan ukulele, dan alat musik ini memiliki ribuan anggota, menunjukkan pertumbuhan musik ukulele yang luar biasa. Oleh karena itu, daya tarik wisata musik terus berkembang berkat beragam kegiatan musik yang mendukung perkembangan seniman dan komunitas. Dengan fokus pada sepuluh destinasi wisata populer yang tersebar di lima kecamatan di Kota Ambon, wisata musik menjadi cara

baru untuk melestarikan aset pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini akan diatasi dengan efek ganda pertumbuhan wisata musik pada industri Ambon lainnya secara global.

Di Kota Ambon, alat musik tradisional yang banyak digemari oleh generasi muda meliputi ukulele, tahuri (alat musik tiup dari kulit kerang), tifa, totobuang, dan hawaiian. Popularitas musik ukulele saat ini berkembang pesat, dengan komunitasnya yang terdiri dari ribuan anggota. Fakta bahwa hampir semua siswa SD dan SMP di Ambon mahir memainkan alat musik ini semakin menambah daya tarik wisata musik. Wisata musik merupakan cara baru untuk menjaga daya tarik destinasi wisata. Berbagai acara terkait musik diselenggarakan secara rutin untuk mendorong perkembangan komunitas dan musisi. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan fokus pada 10 destinasi wisata unggulan di lima kecamatan di Kota Ambon. Pengembangan pariwisata musik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi sektor-sektor lain di Ambon dan berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 secara internasional.

Untuk meningkatkan hubungan internasional melalui pertukaran budaya, ekonomi, dan lingkungan, pariwisata budaya merupakan instrumen penting dalam diplomasi budaya. Melalui pariwisata, negara dapat saling mengenal dan memahami budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakatnya. Meningkatkan Pemahaman dan Kepercayaan, Pariwisata budaya memungkinkan wisatawan untuk mengalami dan memahami keunikan budaya suatu negara secara langsung. Hal ini dapat membantu membangun rasa saling percaya dan pemahaman yang lebih dalam antarnegara.

Promosi budaya, pariwisata budaya memberikan kesempatan bagi negara untuk mempromosikan kekayaan budaya dan seni mereka kepada dunia. Promosi ini dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi dan mempelajari Diplomasi Pariwisata. Diplomasi pariwisata, yang juga disebut *Tourism Diplomacy*, mengacu pada peran penting pariwisata dalam hubungan internasional, di mana pariwisata dapat menjadi alat untuk menggerakkan berbagai sektor ekonomi dan membangun hubungan antarnegara. Singkatnya, pariwisata budaya merupakan alat yang efektif untuk mempromosikan budaya, membangun hubungan internasional, dan meningkatkan pemahaman antarnegara. Dampak menjadi Kota Musik *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN) pada suatu kota, terutama yang berlokasi di Indonesia, adalah positif dan signifikan. Penetapan sebagai Kota Musik UCCN dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya melalui sektor musik. Selain itu, kota

tersebut akan mendapatkan akses ke jaringan global, meningkatkan promosi dan pariwisata, serta memperkuat identitas budaya lokal.

Berikut adalah beberapa dampak spesifik dari menjadi Kota Musik UCCN:

1) Peningkatan Ekonomi

Musik dapat menjadi daya tarik wisata baru, menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan lokal. Peningkatan peluang kerja di industri musik, termasuk produser, seniman, teknisi, dan lainnya. Pembuatan produk-produk kreatif berbasis musik, seperti merchandise, alat musik, dan karya seni.

2) Peningkatan Sosial

Musik dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial, membangun komunitas, dan mempromosikan toleransi antar budaya. Musik dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan dan pengembangan keterampilan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap musik dan budaya lokal.

3) Peningkatan Budaya

Musik dapat membantu menjaga kelestarian warisan budaya lokal dan mendorong kreasi baru. Musik dapat menjadi media untuk ekspresi diri dan kreativitas, serta memperluas cakrawala artistik. Peningkatan promosi dan popularitas musik daerah di tingkat nasional dan internasional.

4) Peningkatan Jaringan dan Kolaborasi

Jaringan UCCN menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembangunan kota kreatif. Kolaborasi dengan kota-kota lain di jaringan UCCN dapat membuka peluang investasi, pertukaran budaya, dan pengembangan pariwisata. Peningkatan promosi dan pengenalan kota tersebut di tingkat global.

Ambon sebagai Kota Musik UCCN, Ambon telah memanfaatkan momentum ini untuk mengembangkan industri musik lokal, meningkatkan promosi wisata, dan memperkuat identitas budaya daerahnya. Pertukaran konsep, pengetahuan, karya seni, dan adat istiadat budaya lainnya disebut sebagai diplomasi budaya. Salah satu bentuk seni paling populer di seluruh dunia ialah musik, musik sering digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya. Musik sering kali memiliki kekuatan untuk berkomunikasi melampaui batas-batas linguistik dan politik, sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara emosional dan budaya tanpa memerlukan kata-kata.

Kesenian musik dapat menjadi alat diplomasi budaya yang efektif karena dapat menjembatani perbedaan bahasa dan budaya serta membangun pemahaman antarnegara. Musik dapat digunakan untuk mempromosikan citra positif suatu negara, mempererat hubungan, dan menciptakan kerjasama internasional. Kesenian musik sebagai sarana diplomasi kebudayaan dalam hal pengenalan budaya musik, sebagai bagian dari budaya, memberikan gambaran tentang nilai, tradisi, dan sejarah suatu negara. Kesenian musik bisa menjadi alat diplomasi kebudayaan yang efektif, terutama melalui *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN). Musik bisa digunakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya suatu kota atau negara kepada dunia, memperkuat hubungan antarbudaya, dan membangun pemahaman yang lebih baik antar bangsa.

Beberapa cara kesenian musik digunakan sebagai sarana diplomasi kebudayaan, khususnya dalam konteks UCCN:

1) Mempromosikan Identitas Budaya

Musik tradisional, seperti gamelan atau angklung, dapat menjadi representasi identitas budaya suatu negara atau kota. Festival musik internasional yang menampilkan musik etnik dari berbagai negara dapat menjadi ajang diplomasi budaya untuk memperkenalkan kekayaan musik lokal. Musik dapat digunakan untuk menceritakan sejarah, mitologi, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

2) Memperkuat Hubungan Antar Budaya.

Musik dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan orang dari berbagai latar belakang budaya. Pertunjukan musik yang menampilkan kerjasama antara seniman dari berbagai negara dapat menciptakan rasa persatuan dan saling pengertian. Musik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan positif tentang toleransi, kerjasama, dan kebersamaan.

3) Meningkatkan Pemahaman Antar Bangsa

Musik dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan mendorong dialog antar budaya. Musik dapat membantu masyarakat asing memahami dan menghargai kekayaan budaya suatu negara. Musik dapat menjadi alat untuk membangun rasa saling percaya dan saling menghormati antar bangsa.

UNESCO Creative Cities Network: Kota Ambon aktif memperkenalkan musik etnik melalui festival musik dunia yang diselenggarakan oleh UCCN, sehingga lebih banyak orang yang mengenal musik lokal. Kesenian musik adalah alat yang kuat untuk diplomasi kebudayaan. Melalui musik, kita dapat mempromosikan identitas budaya, memperkuat

hubungan antar budaya, dan meningkatkan pemahaman antar bangsa. Dalam konteks UCCN, musik menjadi sarana penting untuk memperkenalkan kekayaan budaya kota-kota kreatif kepada dunia.

E. Kesimpulan

Diplomasi budaya pemerintah kota ambon sebagai *city of music* melalui *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN), hal ini tidak terlepas dari konsep diplomasi budaya dalam situasi damai yang digagas oleh Tulus Warsito eksibisi dan negosiasi diambil oleh pemerintah kota ambon sebagai bentuk diplomasi budaya melalui UCCN dalam menjadikan kota ambon sebagai kota musik dengan digelarnya pertunjukan musik dan kerjasama yang diwakilkan oleh AMO sebagai organisasi pertunjukan musik di kota ambon, tujuan yang dicapai dari diplomasi kebudayaan ialah adanya pengakuan yang diberikan oleh UCCN kepada pemerintah kota ambon sebagai kota musik pada tanggal 31 Oktober 2019, Dengan dinobatkannya Ambon sebagai Kota Musik Dunia, UNESCO mengakui Ambon sebagai pusat kreasi dan aktivitas musik yang diakui serta memiliki potensi besar dalam pengembangan industri musik dan ekonomi kreatif berbasis musik, hal inilah yang mengharuskan pemerintah kota ambon meningkatkan sarana diplomasi kebudayaan melalui UCCN seperti pariwisata dan kesenian dengan adanya program 10 destinasi yang ditujukan untuk wisata unggulan di lima kecamatan di Kota Ambon dengan menampilkan beragam pertunjukan dan kesenian sebagai syarat kota yang kreatif menurut *UNESCO Creative Cities Network* sehingga kota Ambon aktif memperkenalkan musik etnik melalui festival musik dunia yang diselenggarakan oleh UCCN, sehingga lebih banyak orang yang mengenal musik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2024). Festival Musik, Mega Move it Fest Bangkitkan Musisi Timur dari Ambon. *TERASMALUKU.COM*, 1

AldilaIntaniar Widyaningrat. (2019). THE CONCEPT OF CITY BRANDING: THE CITY BRANDHEXAGON| APPROACH WITH EXPERIENTIAL PROVIDERS AS A TOOL FOR THE CITY IDENTITY. *Internationaljournalofresearch Science & Management*, 6(5), 15-20.

Anisa Fridaus. (2020). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DI JEPANG MELALUI RUMAH BUDAYA INDONESIA Skripsi. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).

Arni Damayanti. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Hubungan Internasional. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 12.

Atmaja, N. F., & Swasto, D. F. (2023). Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya dan Kesenian Rakyat. *Jurnal Syntax Idea*, 5(3), 354-370.

Bernadette, S., & Septiana, R. (2022). Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui the Symphony of Friendship di Selandia Baru. In *Indonesian Perspective* (Vol. 7, Issue 2).

Citra, H. (2009). Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(1), 12 pages.

Dahlan. (2024). Kaya : Kerja Sama dengan Kota Kreatif UNESCO Berikan Nilai Tambah bagi Kota Ambon. *MalukuPost.Com*, 1.

Damayanti, T. (2019). Strategy City Branding Ambon City of Music oleh Masyarakat dan Dinas Pariwisata Kota Ambon. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1-14.

Erwin C Sihombing. (2021). Kerja Sama Sister City dengan Havana, Ambon Siap Mendunia. *Inewsmaluku.Id*, 1.

Fadila Pawane. (2016). DIPLOMASI PUBLIK DAN DIPLOMASI BUDAYA. *Jurnal Diplomasi Publik*, 1(1), 1-23.

Feberienda. (2021). *PERAN GELAR AMBON KOTA MUSIK GLOBAL*

DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI. UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR.

Hendrik. (2021). Ini Alasan UNESCO Jadikan Ambon Kota Musik Dunia. *Tempo.Com*, 1.

Idham, M. N. (2019). *DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI INTERNASIONAL FESTIVAL PRAMBANAN JAZZ DALAM MEMPERBAIKI CITRA*

INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL.

Ikhwan. (2024). Ambon meneguhkan identitasnya sebagai Kota Musik. *Antaraneews.Com*, 1.

Jora, L. (2013). New Practices and Trends in Cultural Diplomacy. *Political Science and International Relations*, 10(1), 43-52.

Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia di Era Next Normal*.

Lestari, D. T. (2020). Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku. *Panggung*, 30(3), 375-391. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>

Maluku, P. (2023). Direktur AMO Dipercayakan UNESCO Jadi Penilai Kota Kandidat UCCN 2023. *Potertmaluku.Id*, 1.

Novitasafitri, F. P., & Hartati, A. Y. (2021). Diplomasi Budaya Amerika Serikat Melalui Musik Pop Di Indonesia (Studi Kasus Fenomena Michael Jackson Di Indonesia) *DIPLOMASI. Kajian Hubungan Internasional*, 1(1), 51-70.

Noya, A. (2021). City Branding Ambon City Of Music Sebagai Folk Identity Music Di Maluku. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 138-149. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4488>

Pattipeilohy, M., Jazuli, M., Rohidi, T. R., & Sunarto, S. (2019). Peran Pemerintah , Seniman dan Komunitas Seni dalam Pengembangan Kota Ambon Sebagai Kota Kreatif Musik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 669-670.

Pemkot Ambon. (2024a). *Pemkot Gelar Festival Mangante Ambon*. *Ambon.Go.Id*. <https://ambon.go.id/pemkot-gelar-festival-mangante-ambon/>

Pemkot Ambon. (2024b). *Rayakan HUT Ambon City Of Music, Amo Gelar Asean Music City Forum 2024*. *Ambon.Go.Id*. [https://ambon.go.id/rayakan-hut-](https://ambon.go.id/rayakan-hut-ambon-city-of-music-amongelar-asean-music-cities-forum-2024/)

[ambon-city-of-music-amongelar-asean-music-cities-forum-2024/](https://ambon.go.id/rayakan-hut-ambon-city-of-music-amongelar-asean-music-cities-forum-2024/)

Penina. (2024). AMO paparkan program Sound of Green di seminar UCCN. *Antaraneews.Com*, 1.

Picalouhata, S. (2024). Amboina International Music Festival 2024 Digelar Akhir Oktober, Diikuti 6 Negara. *Tribunambon.Com*, 1.

Satu Maluku. (2023). AMO Paparkan Program Sound of Green di Seminar UCCN. *Satumaluku.Id*, 1.

Saumlaki. (2020). Ambon Jazz Plus Festival Jadi Agen Perubahan di Maluku.

Lelemuku.Com, 1.

Setiawan, A. (2019). Teori Dan Praktik Diplomasi. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 11(1), 1-14.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.876>

Tomasoa, P. A. (2022). Pengelolaan City Branding Kota Ambon Sebagai City of Music Selama Masa Pandemic Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 184-192. <https://doi.org/10.35326/medialog.v5i1.1378>

UNESCO. (2017). *UNESCO Moving Forward the 2030 Agenda for Sustainable Development, The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. Unesco.Org.

UNESCO. (2023). *UNESCO Creative Cities Network (UCCN)*. <https://en.unesco.org/creativity/sites/creativity/files/247785en.pdf>

Kniu.Kemendikbud.Go.Id. <https://kniu.kemendikbud.go.id/page/sektor/kebudayaan/unesco-creative-cities-network-uccn>

UNESCO. (2024a). *Ambon Cities Of Music Network*. Citiesofmusic.Net. UNESCO. (2024b). *MISSION STATEMENT*. Unesco.Org.

<https://www.unesco.org/en/creative-cities/mission> Warsito, T. (2007).

Diplomasi Kebudayaan. Puspitasri.

Wonderfull Indonesia. (2022). Menjelajahi Cantiknya Kota Ambon City of Music bersama Menparekraf. *Kememparekraf.Go.Id*, 1.

Yuniar, E. T., Susiatiningsih, H., & Eko Wahyudi, F. (2022). Upaya Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations*, 8, 217-231.